

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
DI MADRASAH ALIYAH SUNAN KALIJAGA KECAMATAN SUKORAMBI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

TESIS



Oleh :

EVI NURHAYATI
NIM. 0849117010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

2020

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
DI MADRASAH ALIYAH SUNAN KALIJAGA KECAMATAN SUKORAMBI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

EVI NURHAYATI
NIM. 0849117010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

2020

PERSETUJUAN

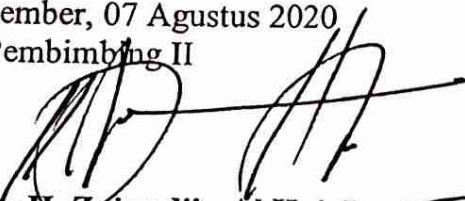
Tesis dengan judul “ Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2018/2019 yang ditulis oleh Evi Nurhayati telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis

Jember, 07 Agustus 2020
Pembimbing I



Dr. Hj. ST Rodlivah, M.Pd
NIP.196809111999032001

Jember, 07 Agustus 2020
Pembimbing II



Dr. H. Zainudiin Al Haj, Lc, M.Pd.I
NIP. 197403202007102003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2018/2019” yang ditulis oleh Evi Nurhayati ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 14 Desember 2020. Dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.Kom.
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd.
 - b. Penguji I : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
 - c. Penguji II : Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M.Pd.I.

(.....)

(.....)

(.....)

Jember, 14 Desember 2020

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur



Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M.A.

NIP. 196101041987031006

ABSTRAK

Nurhayati, Evi. 2020. “**Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2018/2019**”. Pembimbing : Dr. Hj. ST Rodliyah, M.Pd dan Dr.H. Zainudiin Al Haj, Lc, M.Pd.I

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Kompetensi Profesional Guru

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah. Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam mengembangkan kualitas pendidikan.

Fokus penelitian ini membahas 1) Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran ?, 2) Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ?, dan 3) Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional dalam membimbing guru di bidang penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi ?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran, 2) Mendeskripsikan supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, dan 3) Mendeskripsikan supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles – Huberman dan Saldana yaitu : kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Uji keabsahan data menggunakan alat uji yakni *credibility* (Uji Kredibilitas) menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Supervisi akademik kepala madrasah bidang pengembangan materi pembelajaran di MA Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan a) Perencanaan, b) Pelaksanaan menggunakan teknik Rapat Guru, c) Tindak Lanjut dengan mengobservasi langsung pengembangan materi. 2) Supervisi akademik kepala madrasah bidang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) diimplementasikan dengan a) Merencanakan Laporan PTK, b) Pelaksanaan Bimbingan dengan Teknik Supervisi Diskusi, c) Tindak Lanjut Bimbingan Penulisan Laporan PTK. 3) Supervisi akademik kepala madrasah bidang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi diimplementasikan dengan a) Perencanaan bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, b) Proses pelaksanaan bimbingan menggunakan teknik demonstrasi, c) Tindak lanjut bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

ABSTRACT

Nurhayati, Evi. 2020. "Academic Supervision of Madrasah Principals in Developing Professional Teacher Competence at Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga, Sukorambi District, 2018/2019 Academic Year". Advisor: Dr. Hj. ST Rodliyah, M.Pd and Dr.H. Zainudin Al Haj, Lc, M.Pd.I

Keywords: Academic Supervision, Professional Teacher Competence

The success implementation of education is largely determined by the ability of the madrasah principal it self to manage all the resources available at school. The principal of madrasah is one of the educational components that has the most important role to improving the quality of education.

The focus of this research discusses 1) How is the academic supervision of madrasah principals in developing the professional teachers' competence in developing learning materials in the field ? 2) How does the academic supervision of madrasah principal develop the professional teacher's competence in implementing the classroom action research (CAR) ?, 3) How does the academic supervision of madrasah principals develop professional competence in guiding teachers in the use of technology-based learning media ?

The objectives of this research are 1) to describe the academic supervision of madrasah principals in developing the professional teachers competence in developing learning materials, 2) to describe the academic supervision of madrasah principals to develop the professional teachers competence in the implementing the Classroom Action Research (CAR), 3) to describe the academic supervision of madrasah principals to develop professional competence in guiding teachers in the use of technology-based learning media.

This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The data collection method used are observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using the interactive model of Miles-Huberman and Saldana, namely: data condensation data, presenting data (display data), and drawing conclusions or verification (conclusion drawing and verification). The tes validity of the data uses a test tool, namely credibility, using triangulation of techniques and sources.

The results showed that 1) academic supervision of madrasah principal in developing learning material in the field of MA. Sunan Kalijaga was implemented by a) Planning, b) Implementing using teachers meeting techniques, c) Following up by direct observation of material development. 2) Academic supervision of madrasah principal in implementing of classroom action research (CAR) is implemented by a) Planning the CAR report, b) The implementing guidance with discussion supervision techniques, c) Following up the guidance on writing CAR reports. 3) Academic supervision of madrasah principal in the use of technology-based learning media is implemented by a) Planning for guidance on the use of technology-based learning media, b) The process of implementing guidance using demonstration techniques, c) Following up the guidance on the use of based learning media.

ملخص البحث

نورحياتي، إيفي. ٢٠٢٠. "الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تطوير الكفاءة المهنيّة للمعلمين في المدرسة العالية سُنان كالي جاغا، منطقة سوكورامي، العام الدراسي ٢٠١٩/٢٠١٨". المشرف: د. ستي راضية، د. زين الدين الحاج.

الكلمات المفتاحية: الإشراف الأكاديمي، الكفاءة المهنية للمعلمين.

يتمُّ تحديد نطاق التعليم إلى حدٍّ كبير من خلال قدرة مدير المدرسة على إدارة جميع الموارد المتاحة في المدرسة. ويُعتبر مدير المدرسة من مكونات التعليم التي تلعب الدور الأهم في تحسين جودة التعليم. يناقش محور هذا البحث: (١) كيف يتمُّ الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تطوير الكفاءة المهنية للمعلمين في مجال تطوير المواد التعليمية؟، (٢) كيف يتمُّ الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تطوير الكفاءة المهنية للمعلمين في تنفيذ البحث العملي في الفصل؟، (٣) كيف يتمُّ الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تطوير الكفاءة المهنية للمعلمين لاستخدام وسائط التعلم القائمة على التكنولوجيا؟ وأهداف هذه الدراسة هي: (١) وصف الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تطوير الكفاءة المهنية للمعلمين في مجال تطوير المواد التعليمية، (٢) وصف الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة لتطوير الكفاءة المهنية للمعلمين في تنفيذ البحث العملي الصّفي، (٣) وصف الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تطوير الكفاءة المهنية في استخدام وسائط التعلم القائمة على التكنولوجيا. تستخدم هذه الرسالة البحث النوعي بمنهج دراسة الظواهر. وطرق جمع البيانات هي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. ثم يتمُّ تحليل البيانات التي تمَّ الحصول عليها باستخدام النموذج التفاعلي ميلس- هيرمن وسلدان، وهي: تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج منها مع التحقق من النتائج. واختبار صحة البيانات يكون باستخدام أداة اختبار، وهي المصدّاقية، باستخدام تثلث الطرائق والمصادر. وأظهرت النتائج أن (١) الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في مجال تطوير المواد التعليمية في المدرسة العالية سُنان كالي جاغا تمَّ تنفيذه من خلال: (أ) التخطيط، (ب) التنفيذ باستخدام تقنية باجتماع المعلمين، (ج) المتابعة من خلال مراقبة التطور المادي مباشرة. (٢) يتمُّ تنفيذ الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في تنفيذ البحث العملي في الفصل من خلال: (أ) تقارير الخطة العملي في الفصل، (ب) تنفيذ الإشراف باستخدام طريقة المناقشة، (ج) متابعة الإشراف على إعداد تقرير البحث العملي في الفصل. (٣) يتمُّ تنفيذ الإشراف الأكاديمي من مدير المدرسة في مجال استخدام وسائط التعلم القائمة على التكنولوجيا من خلال: (أ) تخطيط الإشراف في مجال استخدام وسائط التعلم القائمة على التكنولوجيا، (ب) تنفيذ الإشراف باستخدام طريقة العرض، (ج) متابعة الإشراف في مجال استخدام وسائط التعلم القائمة على التكنولوجيا.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Sukorambi Tahun Pelajaran 2018/2019” ini dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan pada baginda Rasulullah Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullahu khairan katsiron* kepada mereka yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini, yaitu :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M.A. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. H. Zainuddin Al Haj, L.c, M.Pd.I. Selaku Kepala Prodi MPI Pascasarjana IAIN Jember dan sekaligus pembimbing II yang telah memberikan motivasi, serta memberikan banyak ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.
4. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh dosen pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Bapak Bahrul Ulum, S.Pd.I. Selaku kepala madrasah yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di MA. Sunan Kalijaga Sukorambi

7. Para guru, tenaga pendidikan, komite madrasah MA. Sunan Kalijaga yang telah berkenan untuk bekerjasama dan memberikan data dan informasi penelitian tesis ini.
8. Kedua orang tua, Ayahanda H. Hasan Mustafa dan Nur Wahidah atas doa barokahnya.
9. Guru-guruku yang telah mengantarkanku ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
10. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana IAIN Jember dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan semua yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 16 September 2020

EVI NURHAYATI

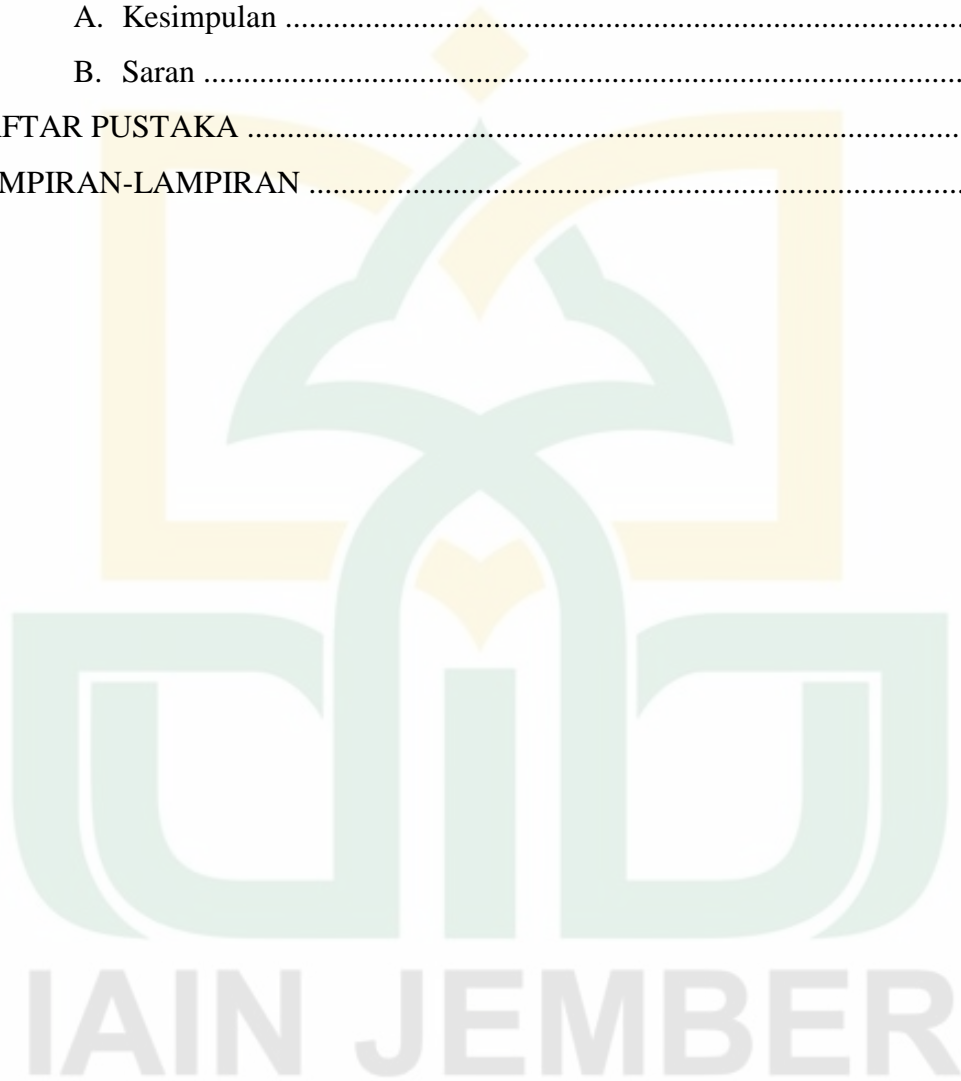
IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16
1. Supervisi Akademik	16
a. Defenisi Supervisi Akademik	16
b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik	18
c. Prinsip Prinsip Supervisi Akademik	20
d. Teknik Supervisi Akademik.....	22
2. Kepala Madrasah	34
a. Defenisi Kepala Madrasah	34
b. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah	36
c. Peran Kepala Madrasah dalam Supervisi Akademik	41

3. Kompetensi Profesional Guru	43
a. Kompetensi Profesional	43
b. Indikator Kompetensi Guru Profesional	48
c. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru	66
C. Kerangka Konseptual	70
BAB III METODE PENELITIAN	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Lokasi Penelitian	72
C. Kehadiran Peneliti	73
D. Subyek Penelitian	74
E. Sumber Data Penelitian	75
F. Teknik Pengumpulan Data	76
G. Analisis Data	80
H. Keabsahan Data	84
I. Tahapan-tahapan Penelitian	88
J. Sistematika Penulisan	89
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	91
A. Paparan Data dan Analisis	91
1. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Bidang Pengembangan Materi Pembelajaran	92
2. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.....	109
3. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Membimbing Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi	118
B. Temuan Penelitian	126
BAB V PEMBAHASAN.....	129
A. Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Bidang Pengembangan Materi Pembelajaran	129

B. Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Bidang Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	139
C. Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Bidang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi	145
BAB VI PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	12
2	Temuan Penelitian	125



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
1	Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmiss dan Tanggar	63
2	Kerangka Konseptual	70
3	Komponen Analisis Data Model Interkatif : Miles-Huberman dan Saldana	83
4	Rapat guru di MA Sunan Kalijaga Sukorambi	106
5	Kepala MA Sunan Kalijaga membimbing guru dalam proses penyusunan PTK	115



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P& K No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa'	S	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	j	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	h	ka dan ha
د	dal	kh	de
ذ	zal	D	er
ر	ra'	R	Zet (dengan titik diatas)
ز	zai	Z	er
س	sin	S	zet
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	Es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d	De (dengan titik dibawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	ain'		Koma terbalik keatas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap

Contoh : **احمدية** ditulis *ahmadiyyah*

C. Ta' marbutah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk selain kata – kata Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Contoh : **جماعة** ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh : **كرامة الاولياء** ditulis *karomatul auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū* masing – masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan dibaca *ai*, ditulis dan fathah + *wāw* mati ditulis *au*.

G. Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

Contoh : **انتم** ditulis *a'antum*, **مؤنث** ditulis *mua'anas*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan sebuah bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. Mutu SDM berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, dan mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala kompeten yang harus terdapat dalam pendidikan. Komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya.

Pengelolaan pendidikan di sekolah/madrasah pada dasarnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan tersebut saling berkaitan dan merupakan fungsi pokok dan kegiatan manajemen pendidikan. Adapun bidang garapan manajemen pendidikan mencakup penataan sumber daya yang mendukung penyelenggaraan pendidikan, yaitu: tenaga kependidikan, peserta didik, sumber belajar (kurikulum), sarana dan prasarana, keuangan, tata laksana, organisasi madrasah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat.¹

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola semua sumber daya yang ada.

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 24

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa yang menjadi penentu keberhasilan suatu madrasah terletak pada kemampuan kepalanya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas utama kepala madrasah sebagai pemimpin adalah menciptakan situasi kegiatan belajar mengajar yang kondusif, sehingga para guru dan peserta didik atau siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik di lingkungan madrasah.

Dengan melaksanakan tugas-tugas pokoknya, kepala madrasah selain telah berlaku profesional juga secara tidak langsung menolong guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran menuju kompetensi profesional dan dalam hal ini kepala madrasah sudah mengikuti anjuran dari Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah Ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S Al-Maidah: 2)²

Secara umum tugas dan peran kepala sekolah/madrasah memiliki lima dimensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi tersebut mutlak

² Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Insan Media, 2009), 172

harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah agar mampu mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas di sekolah yang dipimpinnya.³

Salah satu program yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas adalah pelaksanaan bantuan kepada guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi. Dalam hal ini kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai tugas di bidang supervisi. Yang mana kemudian secara tegas Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas dari kepala sekolah/madrasah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran.

Secara umum supervisi bisa diartikan sebagai suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi kegiatan belajar mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi sendiri adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga menjadi lebih baik.⁴

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan

³ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), 2

⁴ ST. Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 9

kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Teori supervisi akademik menurut Glickman ada lima macam. Yaitu:⁵

1. *Preconference* (dialog atau pertemuan yang dilakukan diawal atau).
2. *Observation* (pengamatan secara mendalam terhadap objek).
3. *Analysis and interpretation* (analisa dan interpretasi).
4. *Postconference (after reviewing the filled out instrument with the teacher)*, yaitu pertemuan yang diadakan setelah meninjau instrumen yang diisi oleh guru.
5. *Post analysis (the following morning, while conversing in the hall)*, yakni pertemuan pada keesokan harinya ketika diskusi di aula.

Berdasarkan studi awal melalui wawancara dengan Kepala MA. Sunan Kalijaga Sukorambi menyebutkan bahwa Supervisi Akademik kepala madrasah di MA. Sunan Kalijaga Sukorambi dilaksanakan oleh kepala madrasah bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik. Bimbingan

⁵ Carl D. Glickman, *Developmental Supervision*, (Virginia: ASCD), 14

terhadap guru dilakukan oleh kepala madrasah dilaksanakan secara individual maupun berkelompok dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas terutama sekali dalam mengimplentasikan kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah.

Supervisi akademik di MA. Sunan Kalijaga tidak hanya dilakukan secara formal ketika di madrasah, namun juga dilakukan oleh kepala madrasah dengan mengadakan kunjungan ke rumah (*home visit*) secara non formal. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu di madrasah serta bisa mempererat rasa kekeluargaan sehingga supervisi dapat berlangsung secara terbuka dan masalah yang dihadapi guru bisa diatasi.⁶

Khusus dalam supervisi akademik yang terkait dengan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, di MA. Sunan Kalijaga pelaksanaannya pada mulanya sangat minim. Selain kurangnya pengalaman dari para guru yang mayoritas adalah guru-guru muda, juga terkait erat dengan tradisi atau kultur pesantren yang sangat melekat secara turun temurun (MA. Sunan Kalijaga ini berada dibawah naungan pesantren). Dimana salah satunya adalah terbiasa mengembalikan semua persoalan termasuk di dalamnya permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas kepada kebijakan atau peraturan pesantren yang sangat mengikat dan melingkupi juga terhadap lembaga yang ada dibawahnya.

Jadi berbagai kendala dalam proses pembelajaran baik yang bersifat teknis atau non teknis biasanya penyelesaiannya dikembalikan kepada aturan

⁶ Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 10 Oktober 2019

yang sekaligus menjadi tradisi yang berlaku secara kultural dalam dunia pendidikan pesantren. Ini menyebabkan para guru menjadi malas dalam mendiagnosa berbagai persoalan dalam kelas tersebut. Karena pada biasanya jika dikembalikan kepada kyai maka pasti beres. Inilah yang yang kemudian didobrak oleh kepala madrasah semenjak memangku amanah sebagai kepala di tahun 2015 silam. Mengingat bahwa banyak persoalan yang sangat mendasar terkait problematika di kelas yang memerlukan penelitian lebih detail lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait supervisi akademik di MA. Sunan Kalijaga dengan mengambil judul “Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi ?
2. Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi ?
3. Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional dalam membimbing guru di bidang penggunaan

Media Pembelajaran berbasis Teknologi di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.
2. Mendeskripsikan supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.
3. Mendeskripsikan supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional membimbing guru di bidang penggunaan Media Pembelajaran berbasis teknologi di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sangat perlu dipertimbangkan untuk memberikan kontribusi apa kepada pihak-pihak tertentu. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Khazanah Keilmuan
 - 1) Menambah pengetahuan tentang supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - 2) Menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti supervisi akademik selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dan wawasan keilmuan serta pengetahuan tentang Supervisi akademik kepala madrasah di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.
- 2) Mengembangkan keilmuan tentang Supervisi akademik kepala madrasah di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.

b. Bagi MA. Sunan Kalijaga

- 1) Bisa dijadikan pedoman bagi Kepala madrasah dalam mengoptimalkan peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di MA Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi.
- 2) Sebagai bahan informasi dan bahan masukan bagi pengawas madrasah guna dalam peningkatan mutu pendidikan.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu lulusan.
- 2) Menambah pengetahuan tentang supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi adalah uraian tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Yang mana tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang makna istilah. Sebagaimana yang dimaksud peneliti adalah :

1. Kepala Madrasah

Adalah seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan dimana terdapat proses belajar mengajar atau memberi dan menerima pengajaran.

2. Supervisi Akademik

Supervisi Akademik yang dimaksud dalam penelitian adalah rangkaian proses bimbingan guru dalam meningkatkan kompetensi terutama terkait dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru.

3. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dengan mengembangkan materi pembelajaran, melaksanakan penelitian tindakan kelas serta mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi.

Jadi pada penelitian ini, seperti pada judul diatas yaitu “Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Tahun Pelajaran 2018/2019” penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah MA. Sunan Kalijaga sebagai usaha dalam mengembangkan kompetensi profesional guru. Apakah dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan teori yang ada, atau ada *research gap* antara teori dengan kenyataan dilapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran literasi yang terkait dengan penelitian. Beberapa literatur yang dijadikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tesis Tabi'in (2017), berjudul "Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Di KKMI Kecamatan Penjaringan". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah telah melaksanakan supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. ini dibuktikan dengan pembuatan perencanaan jadwal supervisi, melaksanakan, menilai hasil kinerja guru dengan memakai instrumen pembelajaran yang telah dipersiapkan. dan menindaklanjuti dari hasil supervisi pembelajaran. Persamaan terletak pada peningkatan profesionalisme para guru, sedangkan perbedaannya pada tingkat lembaga pendidikan yang diteliti.⁷
2. Tesis Darwan (2017) berjudul "Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Kinerja Guru (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Fathul

⁷ Tabi'in, "*Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Di KKMI Kecamatan Penjaringan*", (Jakarta : Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017 Tesis tidak diterbitkan)

Ulum Poteran Talango Sumenep)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Pelaksanaan Supervisi akademik dilaksanakan Kepala Madrasah dengan menggunakan teknik kunjungan kelas, (b) Adapun faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, (c) faktor penghambat yang dialami oleh guru MI Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep adalah kurangnya media pembelajaran, (d) Upaya pembinaan yang diberikan kepala madrasah adalah rapat guru dan kelompok kerja guru, fungsinya membantu guru pada saat guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan supervisi akademik, sedangkan perbedaannya terletak penggunaan teknik supervisi akademik yang dilaksanakan dalam penelitian ini.⁸

3. Tesis Dian Amalia Nurroniah (2015) yang berjudul “Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di MAN Yogyakarta 1”. Teknik penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, analisis manajemen supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MAN Yogyakarta 1 merujuk pada fungsi manajemen

⁸ Darwan, “Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep”, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, Tesis tidak diterbitkan)

yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan mampu terlaksana secara baik dan cukup efektif. *Kedua*, Hasil yang dicapai manajemen supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu: Kemampuan merencanakan pembelajaran, Kemampuan melaksanakan pembelajaran, Kemampuan memberikan pemahaman terhadap peserta didik, Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran; dan Kemampuan melaksanakan penilaian/evaluasi pembelajaran. *Ketiga*, Faktor Pendukung meliputi: Kegiatan supervisi akademik yang sudah terjadwal, dedikasi yang tinggi dari guru-guru dalam meningkatkan kompetensi dalam mengajar, persiapan yang matang dari para guru sebelum disupervisi, kerja sama yang aktif dengan berbagai instansi, sarana prasarana yang lengkap, dan adanya pengawasan melalui CCTV.⁹

4. Tesis Cut Suryani (2016) berjudul Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. Teknik penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan hasil dari penelitian ini adalah: (a) Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat diidentifikasi dalam dua hal yaitu; kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru dan kegiatan proses belajar mengajar, (b) Kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru pada

⁹ Dian Amalia Nurroniah , "Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Man Yogyakarta I", (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga , 2015, Tesis Tidak diterbitkan.)

saat melakukan pembelajaran. (c) Hambatan kepala sekolah dalam supervisi adalah tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan dana operasional. Persamaan dengan penelitian terletak pada implementasi supervisi dan perbedaan peningkatan mutu pendidikan.

5. Tesis Nurul Huda (2017) berjudul “Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidikan Di MTs Sunan Ampel Kec. Sukorambi Tahun pelajaran 2016/2017.” Teknik penelitian menggunakan kualitatif studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Peneliitian menunjukkan (a) Perencanaan supervisi akademik terdiri dari analiisa kebutuhan guru, (b) Pelaksanaan supervisi akademik, (c) Evaluasi supervisi akademik.¹⁰

Secara visual persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaa n	Perbedaa n
1	2	3	4	5
1	Tabi'in, 2017, Supervisi Akademik dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Madrasah Di	Kepala Madrasah telah melaksanakan supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru ini dibuktikan dengan	Peningkat an Profesiona lisme Guru	Jenjang lembaga pendidika n

¹⁰ Nurul Huda, *Implementasi, “Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidikan Di MTs Sunan Ampel Kec. Sukorambi Tahun pelajaran 2016/2017”*, (Jember: Pascasarjana IAIN Jember, 2017, Tesis tidak diterbitkan)

	KKMI Kecamatan Penjaringan	pembuatan perencanaan jadwal supervisi, melaksanakan, menilai hasil kinerja guru dengan memakai instrumen pembelajaran yang telah dipersiapkan dan menindaklanjuti dari hasil supervisi pembelajaran		
2	Darwan, 2017, Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Kinerja Guru (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Supervisi akademik dilaksanakan Kepala Madrasah dengan menggunakan teknik kunjungan kelas, (2) Adapun faktor pendukung pelaksanaan supervisi akademik yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, (3) faktor penghambat yang dialami oleh guru MI Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep adalah kurangnya media pembelajaran, (4) Upaya pembinaan yang diberikan kepala madrasah adalah rapat guru dan kelompok kerja guru	Supervisi akademik Kepala madrasah	Jenis penelitian dan jenjang lembaga pendidikan
3	Dian Amalia Nurroniah, 2015, Analisis Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi	1. analisis manajemen supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di MAN Yogyakarta I merujuk pada fungsi manajemen yang terdiri	Peningkatan kompetensi guru	Jenis penelitian

	Pedagogik Guru Di MAN Yogyakarta I	<p>dariperencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan mampu terlaksanasecara baik dan cukup efektif.</p> <p>2. Hasil yang dicapai manajemen supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu(a) Kemampuan merencanakan pembelajaran; (b) Kemampuan melaksanakan pembelajaran; (c) Kemampuan memberikan pemahaman terhadap peserta didik</p>		
4	Cut Suryani, 2016, Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh	<p>1. Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat diidentifikasi ke dalam dua hal yaitu; kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru dan kegiatan proses belajar mengajar,</p> <p>2. Kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru</p>	Implementasi supervisi	Peningkatan mutu pendidikan

		<p>pada saat melakukan pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi bagi guru agar selalu meningkatkan pengetahuan untuk menjadi guru yang professional dalam melaksanakan pembelajaran,</p> <p>3. Hambatan kepala sekolah dalam supervisi adalah tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan dana.</p>		
5	<p>Nurul Huda, 2017 Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidika Di MTs Sunan Ampel Kec. Sukorambi. T.A. 2016/2017.</p>	<p>Perencanaan supervisi akademik terdiri dari analisa kebutuhan guru, kedua Pelaksanaan supervisi akademik , ketiga, Evaluasi supervisi akademik.</p>	<p>Implementasi supervisi akademik</p>	<p>Mutu tenaga pendidik</p>

B. Kajian Teori

1. Supervisi Akademik

a. Definisi Supervisi Akademik

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *supervision*, terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision* yang mengandung pengertian melihat dengan sangat seksama dan teliti seluruh pekerjaan secara keseluruhan.

Orang yang melaksanakan supervisi yang disebut supervisor.

Peter F. Oliva mendefinisikan bahwa *supervision consist of all the activities leading to the improvement of instruction, activities realitied to moral improving, human relation, in service education, and curriculum development.*¹¹

Supervisi adalah semua pekerjaan yang diarahkan guna membantu meningkatkan kinerja dan berhubungan dengan peningkatan moral dan pengembangan kurikulum.

Sedangkan Carl D. Glickman mendefinisikan supervisi akademik sebagai:

*Instructional supervision is a subset of educational supervision, a process for improving classroom and school practies by working direcly with teacher. This person who hold and share this reponsibility in a school usually include principal, lead teacher, departement heads,curriculum specialist, and central office staff.*¹²

Supervisi akademik adalah sebuah bagian dari supervisi pendidikan, sebuah proses dalam rangkian meningkatkan kinerja di kelas dan disekolah dengan bekerja secara langsung bersama guru. Orang yang bertanggung jawab pada pekerjaan dalam sebuah madrasah adalah kepala madrasah, kemudian para guru, kepala bagian, ahli kurikulum, dan kantor pusat pendidikan.

Glickman mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan

¹¹ Peter F.Oliva, *Supervision for Today's School (Second Edition)* , (New York: Longman,1984), 8

¹² Carl D. Glickman, *Developmental Supervision*, (Virginia: ACDC, 1981), 6

pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantunya dalam mengembangkan kemampuan profesionalismenya sehingga secara otomatis akan meningkatkan pula mutu dan kualitasnya.

Lain lagi dengan Kenneth J. Hanshen yang menyatakan “*Supervision is instructional, but it goes beyond that; it is focused on the personal feelings of the trainee. The aim of the practicum is to produce an effective counselor. This calls for the trainee to be sensitive to him self and others as well as developing a counseling style. The practicum provides the development opportunities for enhancing the trainee’s concept of himself*”.¹³

Yang bermakna kurang lebih bahwa supervisi adalah intruksional, tetapi lebih dari itu ini difokuskan pada peserta pelatihan. Tujuan dari praktikum yang dilakukan tersebut adalah menghasilkan konselor yang efektif. Hal ini kemudian menuntut peserta pelatihan untuk peka terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta mengembangkan gaya konseling. Praktikum memberikan kesempatan pengembangan untuk meningkatkan konsep diri peserta pelatihan.

¹³ Kenneth J.Hansen, *Administrastion in Business Education*, (Washington: National Business Education Assocation, 1962),76

Dengan pengertian itulah, supervisi dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas madrasah atau kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas lebih tinggi dari guru untuk melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan atau mengawasi pekerjaan guru. Pengertian supervisi dalam kaitannya dengan pendidikan adalah pembinaan guru.

b. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi merupakan proses memberikan bantuan bagi pendidik agar selalu bisa memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu supervisi akademik bertujuan untuk mengetahui dan memantau kinerja guru sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat tentang kebutuhan guru. Tujuan supervisi menurut Hariwung adalah bentuk kontrol terhadap guru dan pada intinya agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih mudah dan seragam. Artinya kepala madrasah selaku penanggung jawab mampu melaksanakan pengawasan secara menyeluruh terhadap guru dalam proses pembelajaran sebagai supervisor dan bertanggung jawab penuh terhadap pemerintah untuk memantau dan mengawasi guru, memonitor proses pembelajaran di madrasah dengan cara melihat kelas dan berkunjung pada jam aktif pelajaran, berkomunikasi dengan semua guru dan tenaga kependidikan sehingga mampu mengevaluasi dan mengetahui kemampuan peserta didik.

R. L. Neagley &, N. D Evans dalam bukunya menjelaskan; *supervision broadly refers to the professional guidance and support*

*provided by the supervisors, who are expected to offer the teacher assistance that will enhance and improve teacher motivation and classroom instruction. The main target of supervision activities is improved teacher professional development. The teachers are related with human resource development, which in the end determines the prosperity and the sustainability of a nation.*¹⁴

Tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru belajar bagaimana mereka meningkatkan kapasitas mereka sendiri mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Sedangkan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengembangan akademik dan kompetensi profesional guru.

Adapun tujuan utama dari supervisi pendidikan adalah menilai guru dalam proses pembelajaran dimana supervisi memiliki tiga fungsi utama yaitu;¹⁵

- 1) Supervisi pada kurikulum dan jaminan terhadap penyampaian kurikulum yang tepat.
- 2) Memperbaiki proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif.
- 3) Dalam rangka pengembangan profesi akademik bagi guru.

c. Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor, kepala madrasah wajib menerapkan prinsip-prinsip supervisi akademik dalam melaksanakan

¹⁴ R. L. Neagley & , N. D Evans. *Handbook for effective supervision of instruction*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.,1980), 43

¹⁵ Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 13

tugasnya. Fungsinya agar supervisi akademik yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi lembaga yang dipimpinnya. Manfaat yang bisa secara praktis dirasakan oleh seluruh warga madrasah. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

1) Demokratis

Salah satu hal yang wajib dipenuhi dalam supervisi adalah demokratis. Dimana semua guru dianggap harus disupervisi sehingga timbul rasa percaya dan sungkan pada kepala madrasah. Supervisi harus berlandaskan pada kemampuan untuk menyamaratakan dan menilai semua guru. Dalam pakteknya, musyawarah selalu dikedepankan dan menjadi karakter yang harus dimiliki oleh kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi. Disamping itu, kepala madrasah juga harus mampu menjadi tauladan dan harapan bagi semua guru dan siswa serta memiliki jiwa kekeluargaan yang tinggi sehingga dapat memecahkan masalah madrasah dengan baik dan cerdas. Kepala madrasah yang otoriter cenderung akan dijauhi dan dibenci oleh para guru.¹⁶

2) Ilmiah

Prinsip ilmiah bercirikan kegiatan supervisi yang dilaksanakan didasarkan pada observasi yang objektif yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam proses belajar mengajar. Adapun ciri-cirinya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

¹⁶ Siti Rodkiyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jember : STAIN Jember Press, 2014), 10

- a) Informasi diperoleh melalui serangkaian survey yang dilakukan oleh kepala madrasah dan dilaksanakan tanpa melibatkan guru dan siswa sehingga kerahasiaan data bisa dijaga oleh kepala madrasah dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁷
 - b) Informasi diperoleh melalaui peralatan yang sudah disiapkan baik seperti perekam, ponsel maupun komputer. Bisa juga berupa angket, kuisisioner, skala likert dan sebagainya.
 - c) Semua kegiatan dilaksanakan mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh kepala madrasah berkelanjutan dan terus menerus dilaksanakan.
- 3) Kerjasama

Prinsip ini dipakai oleh kepala madrasah sebagai bentuk lain dari kebersamaan dan kekeluargaan. Oleh karena itu, kerjasama harus menjadi bagian yang penting dalam melaksanakan supervisi. Permasalahan yang dipecahkan justru akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan kerjasama yang menyeluruh baik oleh guru, kepala madrasah maupun pengawas dengan melibatkan guru dan kepala sekolah, pengawas dapat secara bersama-sama memecahkan persoalan yang terjadi di madrasah.

Kemudian dalam prosesnya, supervisi yang melibatkan guru akan semakin dipercaya sebagai solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya. Sebagaimana telah dinyatakan bahwa

¹⁷ Achmad Barocky Zaimima, *Supervisi Pendidikan*, (Jember, STAIN Press, 2013), 31

supervisi bertujuan untuk membantu guru mengatasi problematika yang terjadi sehingga guru dapat mengembangkan kompetensinya secara lebih maksimal sebagaimana amanat dari PP No. UU No 14 tahun 2005.

4) Konstruktif dan Kreatif

Prinsip ini bertujuan agar supervisi bisa dilaksanakan untuk memantau pengembangan kepercayaan guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Disamping itu membantu guru agar lebih kreatif dalam mengelola proses pembelajarannya. Dengan demikian para guru akan lebih percaya diri dan tanpa segan melakukan inovasi pembelajarannya.¹⁸

d. Teknik Supervisi Akademik

Menurut Gwyn, Teknik-teknik supervisi akademik dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni teknik supervisi individual dan tehnik supervisi kelompok.

1) Teknik Supervisi Individual.

Teknik supervisi individual di sini merupakan salah satu teknik supervisi yang mengedepankan individu dalam proses supervisi. Oleh karena itu teknik individu memiliki kelemahan yakni memakan banyak waktu karena supervisor harus berhadapan dengan guru secara singkat dan individualis.¹⁹

a) Kunjungan Kelas.

¹⁸ Siti Rodkiyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,...10

¹⁹ Tietik Rohanah Hidayati.....66

Kunjungan kelas merupakan salah satu teknik supervisi yang dikerjakan dengan teliti. Tujuan kunjungan ini adalah bertujuan membantu guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Menganalisis secara mendalam dan memberikan motivasi untuk memecahkan persoalan yang terjadi di dalam kelas. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan mengumumkan atau secara langsung mendatangi kelas bisa juga guru diundang untuk disupervisi.

Ada empat tahap kunjungan kelas. *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor melakukan proses perencanaan waktu, sasaran, target, memeriksa secara mendetail dan mengunjungi kelas. *Kedua*, tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, pengawas dengan seksama mengawasi proses pembelajaran dengan seksama dan teliti mengikuti semua proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, pengawas bersama pendidik melakukan perjanjian untuk mendiskusikan tahap lanjut dan tindak lanjut hasil supervisi. *Keempat* adalah tahap tindak lanjut.

Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu: memiliki aspek khusus dan tujuan tertentu. Mengungkapkan aspek-aspek perbaikan dan kritisasi proses pembelajaran di dalam kelas, menggunakan perangkat observasi secara mendalam dan detail, terjadinya jalinan antara pengawas dan guru sehingga timbul

sikap salaing terbuka, kritis dan saling memahami antara satu dan lainnya. Kunjungan kelas dipastikan tidak mengganggu proses pembelajaran dan bisa diikuti oleh semua guru.²⁰

b) Observasi Kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapat informasi lanjutan dari proses supervisi sehingga ditemukan dapat kelemahan selama prosesnya. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dapat secara langsung diatasi dan diberikan solusi.

Secara umum, bagian-bagian yang diamati selama proses supervisi akan tampak menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi oleh guru sehingga guru mampu mengembangkan dan memecahkan masalahnya sendiri. Melewati proses supervisi akan memudahkan guru dalam mentransformasikan semua kompetensi yang dimiliki olehnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan guru lebih serius dalam melaksanakan semua rekomendasi yang diberikan oleh supervisor.

Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya pengawas pendidikan instrumen seperti check list, daftar pertanyaan, skala likert dan sejenisnya.²¹

²⁰ Titiek Rohanah Hidayati.....61

c) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah sebuah pertemuan yang diatur sedemikian rupa oleh kepala madrasah mealui sebuah pertemuan yang direncanakan untuk bertukar pikiran dan mengasah kemampuan dalam mengajar. Salah satu kuncinya adalah keterbukaan akan masalah yang dihadapi oleh guru sehingga nantinya guru bisa memecahkan persoalan didalam kelas.

Melalui pertemuan individual inilah, guru dapat menceritakan dan memberikan pandangan dalam persoalan yang dihadapi oleh guru dalam suatu pertemuan antara pengawas/kepala madrasah dengan guru oleh satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor dengan guru, terkait usaha guru dalam memaksimalkan potensi akademik siswa. Tujuannya adalah, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan demikian guru bisa memberikan solusi terbaik terkait dengan pembelajaran yang dialami oleh siswa sehingga nantinya bisa berdampak positif terhadap perkembangan siswa tersebut.

Oliva mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam sebagai berikut : Pertama, *classroom-conference*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan saat para siswa sedang meninggalkan kelas untuk istirahat. Kedua, *office-*

²¹ Titiek Rohanah Hidayati.....62

conference. Yaitu percakapan individual yang membahas pertemuan yang dilakukan oleh guru dengan pengawas untuk membicarakan perihal kesulitan yang dihadapi oleh guru.

Dengan mengedepankan semangat dan keinginan dan secara kekeluargaan, pengawas membimbing guru dalam melaksanakan kewajibannya baik terkait administrasi, model, strategi pembelajaran dan berbagai hal lain terkait pembelajaran dan digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.

Yang ketiga, *causal-conference*. Yaitu percakapan individual yang bersifat informal, hal ini bisa dilakukan ketika pengawas dalam kondisi non formal sehingga guru merasa tidak canggung dalam melaksanakan tugasnya *observational visitation*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan oleh pengawas guna memberikan rasa nyaman pada guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga tidak ada rasa canggung untuk mengungkapkan persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Dengan model ini pengawas dapat mendorong guru mengatasi berbagai kesulitannya, dan memberikan motivasi sehingga guru diharapkan bisa memecahkan persoalan selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu guru harus selalu merasa nyaman untuk diobservasi yang pada gilirannya akan memberikan dampak yang lebih positif yakni dengan adanya perubahan yang lebih baik.²²

²² Titiek Rohanah Hidayati.....63

d) Kunjungan Antar Kelas.

Kunjungan antar kelas termasuk dalam teknik supervisi individu. Guru yang ditugaskan untuk berkunjung pada sejawatnya di lain kelas. Tujuannya agar guru yang lain dapat memperoleh pengalaman yang sama serta dapat diterapkan oleh guru yang lain. Selain itu, guru bersangkutan dapat memberikan praktek langsung untuk mengatasi masalah yang diberikan dengan adanya metode ini, guru bisa saling berkunjung dan memperoleh pengalaman baru yang lebih luas dengan teman sejawatnya. Pengembangan ini akan lebih maksimal, jika antar guru saling ada keterbukaan dan berbagi pengalaman.²³

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi para guru. Yaitu: Guru yang dikunjungi oleh pengawas harus mampu menunjukkan perubahan yang signifikan. apabila pertemuan antar kelas tersebut tidak menghasilkan sesuatu maka pengawas dapat menegur dan memperbaiki agar kegiatan ini dapat terfokus dalam pelaksanaannya.

Upaya guru yang berkunjung adalah guru yang lebih dahulu berpengalaman dalam pembelajaran meskipun tidak semua guru mampu melaksanakan paling tidak mereka mampu berbagi pengalaman dengan teman sejawatnya. Untuk itu pengawas perlu

²³ Peter F.Oliva, *Supervision for Today's School*,.....,358

meyediakan fasilitasnya baik instrumen, pelatan, media pembelajaran serta fasilitas lainnya agar guru mampu fokus dalam membantu sejawatnya.²⁴

e) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan sebuah teknik yang dilaksanakan untuk secara mandiri menilai pribadi yang bersangkutan antara satu dengan lainnya. Penilaian ini merupakan salah satu teknik yang memungkinkan guru untuk menilai secara gamblang apa yang telah dilakukannya. Penilaian diri sendiri memungkinkan guru untuk jujur pada dirinya terkait pembelajarannya. Penilaian diri sendiri bisa dilakukan secara mandiri dan lebih objektif. Penilaian ini juga bersifat terbuka dan lebih terarah sehingga mampu memberikan informasi yang lebih akurat dan terukur dalam proses supervisi. Hal ini akan mampu mendorong guru guna memantapkan karir profesionalnya di masa depan.²⁵

Menilai diri sendiri adalah tugas yang cukup sulit dan melelahkan bagi guru. Dari sini pengawas dapat menilai secara jujur dan bertanggungjawab terhadap guru dari hasil penilaian yang dilaksanakan. Yang mana hal tersebut merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, seorang guru perlu menilai dirinya sendiri. Ada

²⁴ Cari D. Glikman,56

²⁵ St Rodliyah,.....64

beberapa instrumen yang dipakai dalam proses supervisi ini dan perlu dipersiapkan secara maksimal agar diperoleh hasil yang maksimal pula.

Pertama, daftar pertanyaan dari guru pada siswa terkait cara dan gaya mengajarnya. Daftar pertanyaan dapat disusun secara mandiri oleh guru dan diupayakan bisa dijawab sejujur mungkin oleh guru. *Kedua*, proses analisa dan tes-tes terhadap unit kerja. Ketiga, mencatat aktivitas para murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga bermasalah, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah, kebutuhan atau kelemahan yang sama lalu dikelompokkan menjadi satu. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Teknik supervisi kelompok ini ada beberapa jenis yaitu:

a) Rapat guru

Setiap madrasah pasti sering melakukan rapat guru untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah tersebut. dan pada rapat guru ini dihadiri oleh semua guru. Dalam rapat tersebut, supervisor menyampaikan beberapa permasalahan yang terjadi selama proses belajar mengajar dan memberikan solusi pada

guru. Rapat guru bisa menjadi solusi dibalik hadirnya berbagai masalah yang dihadapi.

Melalui rapat guru dimungkinkan akan banyak sekali permasalahan yang bisa dipecahkan sehingga akan membawa pada perubahan yang lebih baik lagi. Oleh karenanya, akan lebih baik jika seorang supervisor mampu untuk mengembangkan dan menilai seorang guru melalui rapat guru karena akan banyak sekali usulan yang bisa diterima oleh mereka dan akan terdapat rekomendasi yang bisa menjadi acuan bagi mereka dihari kemudian.

b) Supervisi sebaya

Supervisi sebaya dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan melibatkan teman sejawat dengan harapan agar mereka mampu berinteraksi antara satu dengan lainnya sehingga mereka bisa berbagi pengalaman dan bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi saat ini. Oleh karena itu, supervisor harus mampu untuk bisa menerapkan teknik ini sebagai salah satu alternatif bagi berlangsungnya supervisi yang lebih mengedepankan perspektif demokratis.

c) Diskusi

Sering kali tanpa disadari, diskusi sering kali bisa memecahkan masalah bahkan yang rumit sekalipun. Oleh karena itu, banyak sekali para supervisor melibatkan diri mereka pada diskusi yang panjang dan bertele-tele dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang

dihadapi oleh mereka. Sebagai contoh mereka akan memberikan permasalahan yang lebih kompleks pada guru dan kemudian mendiskusikan bersama-sama guna memecahkan masalah yang mereka hadapi. Selama berdiskusi, supervisor mencatat berbagai aspek yang perlu diperbaiki sehingga nantinya bisa memberikan rekomendasi dan saran terkait perbaikan yang akan didapatkan.²⁶

d) Demonstrasi

Dalam hal ini supervisor mendemonstrasikan sesuatu dalam rangka menjelaskan sesuatu itu kepada guru. Misalnya dalam mengoperasikan alat-alat multimedia, guru yang hadir bukan hanya mendengarkan teorinya saja. Namun juga melihat supervisor mendemonstrasikan pengoperasian alat tersebut dan kemudian mencobanya sendiri. Sehingga guru tersebut juga bisa terampil menggunakan alat yang dimaksud.²⁷

e) Pertemuan ilmiah

Yaitu pertemuan yang dilakukan untuk membahas berbagai hal yang sifatnya ilmiah. Pertemuan ilmiah bisa juga menghadirkan nara sumber yang kompeten dalam bidang pendidikan sehingga guru dapat berdiskusi secara langsung dengan nara sumber.

f) Kunjungan ke sekolah lain

Teknik ini dilakukan dengan cara guru dan para siswanya melakukan kunjungan ke sekolah lain. Tujuannya juga beragam.

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), 112

²⁷ Peter F. Oliva, " *Supervision for Today's School(Second Edition)* ,", 122

Namun yang jelas biasanya untuk melakukan studi banding. Sehingga yang disarankan untuk dikunjungi adalah lembaga yang lebih baik atau di atasnya.

Tidak satupun dari hasil supervisi yang betul-betul bisa dijadikan referensi dalam menilai guru. Artinya ketika ditemui kendala dalam menggunakan satu teknik maka supervisor dapat menggunakan teknik lain lagi sehingga menemukan hal cocok dan bisa digunakan karena perbedaan ini berasal dari pribadi pengawas maupun guru yang masih kurang jujur dalam melaksanakan supervisi. Motivasi disini bermfaat dalam menilai seorang guru. Oleh karena itu penting agar guru selalu berkoordinasi dengan kepala madrasah dan pengawas dalam melaksanakan tugasnya secara stimultan dan berkelanjutan.²⁸

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang pengawas, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik diatas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru, Oliva menyarankan agar kepala sekolah/madrasah mempertimbangkan enam faktor kepribadian guru, yaitu kebutuhan

²⁸Peter F.Oliva, ” *Supervision for Today's School(Second Edition)* ,”, 25

guru, minat guru, bakat guru, temperamen guru, sikap guru, dan sifat-sifat *somatic* guru.

Dari pembahasan diatas, kepala madrasah dapat memilih teknik supervisi baik individu maupun kelompok. Perlu diperhatikan juga kebutuhan guru bersangkutan di madrasah tersebut karena kebutuhan akan bimbingan mereka antar satu dengan yang lain bisa berbeda tergantung permasalahan yang dihadapi. Kepala madrasah selaku supervisor juga harus senantiasa mencatat dan mengevaluasi supervisi yang telah diberikan menggunakan semua instrumen yang telah diberikan oleh Kementerian Agama sebagai laporan baik pada pengawas madrasah maupun pimpinan diatasnya.

2. Kepala Madrasah

a. Definisi Kepala Madrasah

Kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu kepala dan madrasah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan pemimpin madrasah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.²⁹

²⁹ Rahman dkk., *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), 106

Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Rahman dkk, mengungkapkan bahwa kepala madrasah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di madrasah.

Sementara itu, Menurut Peraturan Menteri Agama No. 58 Tahun 2017, Definisi kepala Madrasah adalah pemimpin madrasah yang melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan serta melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan untuk memenuhi kebutuhan guru Madrasah.³⁰

Sedangkan Permendikbud No. 6 Tahun 2018 menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan(SMK),

³⁰ Peraturan Menteri Agama RI No. 58 Tahun 2017.

sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.³¹

Definisi lain juga dikemukakan oleh Jaja Juhari dan Anirullah Syarbini yang mengatakan bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang menjadi tanggung jawabnya. Tumbuh kembangnya semangat, kerja guru dan karyawan tergantung kinerja kepala madrasah, kemampuan dalam memimpin dan mengarahkan serta kemampuan membangun komunikasi antar pribadi di madrasah.³²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

b. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Terkait dengan tugas dan fungsi, ada banyak tugas dan fungsi bagi seorang kepala madrasah dapat di simpulkan menjadi EMASLECC (*educator, manager, adminsitator, supervisor, leader, entrepreneur, climate creator*).

1) Pendidik (*educator*)

³¹ Permendikbud No. 6 Tahun 2018 Tentang Kepala Sekolah/Madrasah

³² Jaja juhari dan Amirullah Syarbini, *Supervisi Madrasah: Teori, Sttrategi dan Implemenatasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 101

Tugas dan fungsi sebagai pendidik melekat pada diri kepala madrasah. Karena sesuai dengan peraturan yang ada kepala madrasah juga bisa mengajar dengan ketentuan sebanyak enam Jam tatap muka dan selebihnya bertugas untuk kegiatan manajerial dan supervisi serta tugas lain yang terkait dengan tugas dan fungsinya. Peran sebagai edukator, kepala sekolah berperan dalam membentuk karakter yang didasari nilai-nilai pendidik.

Disamping itu, kepala madrasah selaku *role model* bagi guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengajar atau membimbing peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Demikian pula dalam hal membimbing guru, kepala madrasah juga dituntut untuk mampu membimbing guru pada peningkatan kompetensi baik pedagogik, sosial maupun profesional sehingga mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran.³³

Tak kalah pentingnya, kepala madrasah juga harus mampu dan selalu mengikuti perkembangan dalam bidang pendidikan kerana semua informasi di dunia pendidikan bersumber darinya. Kepala madrasah harus berperan aktif dalam mencari informasi pendidikan terbaru sehingga tidak ketinggalan informasi dan selalu mampu untuk mengikuti dan menerapkannya.

2) Pengelola (*manager*)

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,, 78

Kepala madrasah juga harus mampu berperan sebagai manajer untuk mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien. Kemampuan dalam mengelola lembaga pendidikan ini ditunjukkan oleh kepala madrasah dengan melaksanakan beberapa hal sebagai berikut;

- a) Kemampuan menyusun program.
 - b) Kemampuan menyusun organisasi madrasah.
 - c) Kemampuan menggerakkan dan mengembangkan guru.
 - d) Kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan
- 3) Penata Usahaan (Administrator)

Kepala madrasah berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi di madrasah sehingga efektif dan efisien. Tata administrasi yang menjadi tanggungjawabnya dituntut mampu untuk menunjang dan mendukung kinerja para guru dan staf. Pengelolaan administrasi yang profesional akan memudahkan para guru dan staf.³⁴

Dengan pengelolaan administrasi yang profesional, kepala madrasah akan mudah dalam mengambil kebijakan untuk mencapai visi, misi dan tujuan. Kemampuan mengelola administrasi yang menjadi tugasnya sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan.
- b) Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan.

³⁴ Jaja juhari dan Amirullah Syarbini, *Supervisi Madrasah: Teori, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 101

- c) Kemampuan mengelola administrasi keuangan.
 - d) Kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana.
 - e) Kemampuan mengelola administrasi persuratan
- 4) Pemantau (*supervisor*)

Tugas dan fungsi lain dari kepala madrasah sesuai dengan peraturan yang berlaku adalah sebagai supervisor. Peran ini menjadi kewajiban kepala madrasah untuk memantau dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan tugas guru dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah dapat melaksanakan supervisi akademik dengan menerapkan berbagai teknik supervisi baik individual maupun kelompok. Peran supervisi ini juga bermanfaat bagi kepala madrasah untuk membuat kebijakan terkait dengan pendidik misalnya kemampuan guru dalam meningkatkan kompetensi baik pedagogik, sosial maupun profesional.³⁵

Disamping itu, sesuai dengan menurut Peraturan Menteri Agama No. 58 Tahun 2017, peran kepala madrasah adalah berupaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya selaku supervisor, kepala madrasah dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan seperti;³⁶

- a) Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan.
- b) Kemampuan melaksanakan program supervisi.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,, 78

³⁶ *Peraturan Menteri Agama No. 58 Tahun 2017*

c) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi

5) Pengarah (*leader*)

Kepala madrasah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama dalam mencapai visi dan tujuan madrasah. Peran ini menjadi vital karena kepala madrasah dituntut untuk mampu membuat gambaran ideal (*grand design*) ke depan sebagai perwujudan visi dan misi madrasah. Peran mengarahkan tentunya akan menjadi sia-sia jika sang pengarah tidak mempunyai pedoman kemana arah kebijakan akan dibawa. Apakah kebijakan tersebut mampu membawa perubahan bagi lembaga yang dipimpinnya, semua berada dipundak kepala madrasah.³⁷

Dalam rangka memenuhi peran sebagai leader beberapa hal berikut harus dimiliki oleh kepala madrasah. antara lain :

- a) Memiliki kepribadian yang kuat.
- b) Kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, dan profesional.
- c) Mampu menjadi inspirasi bagi guru dan staf.
- d) Menunjukkan dedikasi tinggi dalam amencapai visi dan misi serta tujuan madrasah

6) Wirausahawan (*enterpreneur*)

Peran lain dari kepala madrasah adalah sebagai wirausahawan (*enterpreneur*). Kepala madrasah harus mampu

³⁷ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, (Solo: Aneka Ilmu, 2009), 253

memanfaatkan peluang yang sekecil mungkin untuk digunakan sebagai sebagai keunggulan madrasah. Hal ini dapat terwujud dengan banyak melakukan kerjasama baik dengan sesama madrasah maupun dengan instansi lainnya. Kemampuan lain adalah dengan mengedepankan kemampuan untuk berinovasi. Untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan madrasah. Inovasi adalah sebuah perubahan yang baru serta sengaja diciptakan guna mencapai tujuan pendidikan.³⁸

Untuk menjalankan peran selaku wirausahawan, kepala madrasah harus memiliki kemampuan sebagai berikut ;

- a) Mampu menciptakan komunikasi dengan yang lain.
- b) Mampu bekerja keras dan komitmen dengan tanggungjawab.
- c) Mampu memberikan dorongan semangat pada semua warga madrasah

7) Pencipta Kondisi (*Climate Creator*)

Peran terakhir dari kepala madrasah adalah sebagai pencipta kondisi (*climate creator*). Definsi sederhana dari pencipta kondisi adalah kemampuan kepala madrasah untuk menciptakan kondisi sekolah menuju kearah positif sehingga tidak memberikan peluang bagi guru maupun siswa untuk bertindak negatif. Pencipta kondisi

³⁸ Udin Syaefudin Suud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 5

diwujudkan dalam membuat kebijakan yang tegas serta mampu untuk mengontrol dan menjalankan peraturan secara konsekuen.³⁹

Pencipta kondisi juga dimaksudkan agar kepala madrasah mampu menciptakan kondisi baru dan mengubah kondisi lama terutama terkait dengan beberapa hal berikut ini :

- a) Kemampuan mengubah kondisi pembelajaran.
- b) Kemampuan mengubah kondisi keuangan.
- c) Kemampuan mengubah kondisi sarana prasarana

c. Peran Kepala Madrasah dalam Supervisi Akademik

Dalam supervisi akademik, peran aktif kepala madrasah menjadi kunci penting. Kepala madrasah harus berperan aktif dan mampu mengkoordinasikan segala bentuk kelemahan yang sedang dicapai melalui supervisi. Dengan demikian akan ditentukan pada saja yang menjadi kelebihan yang perlu ditunjukkan oleh sekolah pada masyarakat. Kepala madrasah selaku supervisor harus mampu untuk mewujudkan sekolah yang kondusif dan terarah.⁴⁰

Lebih lanjut, dalam Buku Kerja Kepala Madrasah, kepala madrasah bertugas untuk mengelola guru agar tercapai kadar profesionalitasnya sehingga guru bisa memperoleh kesejahteraan yang tinggi nantinya. Tugas supervisor oleh kepala madrasah dapat dilaksanakan jika madrasah membutuhkan supervisi yang secara minimal tidak dapat dilaksanakan.

³⁹ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, 256

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*,, 87

Dalam melaksanakan peranannya sebagai supervisor kepala madrasah harus mampu menunjukkan bahwa dirinya layak untuk menjadi supervisor karena didukung oleh perangkat-perangkat yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik sehingga nantinya bisa bermanfaat bagi madrasah. Keberhasilan ini tentunya akan mampu memberikan pencerahan terbaik bagi guru dalam rangka memulai supervisi di masa yang akan datang. Oleh karenanya, kepala madrasah harus mempersiapkan secara matang berbagai hal terkait dengan supervisi yang akan dilaksanakannya baik secara administrasi, mental dan lainnya agar guru dapat melakukannya secara optimal dan transparan.⁴¹

3. Kompetensi Profesional Guru

Bagian ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Seorang guru yang profesional akan menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

a. Kompetensi Profesional Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagaimana telah diubah dengan UU N0.14 Tahun 2014 disebutkan bahwa Kompetensi Profesional Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang

⁴¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 59

Guru dan Dosen sebagaimana telah diubah dengan UU N0.14 Tahun 2014 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁴²

Menurut Piet A. Sehartian, yang dimaksud kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Pengertian ini masih terlihat global karena bisa mencakup kompetensi seseorang yang melakukan pendidikan formal dan juga kompetensi dalam suatu bidang pekerjaan keahlian yang telah didapat setelah melakukan pelatihan-pelatihan.⁴³

Dalam pengertian ini, kompetensi diarahkan untuk dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suatu profesi, pekerjaan maupun bidang lainnya. Dan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pada hakikatnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, orang harus mempunyai kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

⁴² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁴³ Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),. 25

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Para ahli telah banyak memberikan definisi terhadap profesionalisme di antaranya adalah, profesionalisme merupakan sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dan para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas keprofesionalannya.⁴⁴

Kompetensi Profesional menurut PP No. 74 Tahun 2008, kompetensi profesional adalah Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Konsep dan teknik disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Supervisi sarana dan prasarana pendidikan di madrasah merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara periodik dan

⁴⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,....* , 89

terencana untuk merencanakan, mengadakan dan merawat fasilitas fisik seperti gedung, mebel dan media dan peralatan madrasah lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perawatan, menetapkan biaya, serta efektifitas perawatan sarana dan prasarana madrasah.⁴⁵

Brown menyatakan bahwa “*educational media of all types increasingly important roles in enabling students to reap benefits from individualized learning*”⁴⁶. Kurang lebih maksudnya adalah menggunakan media pembelajaran secara efektif, akan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang optimal.

Sarana prasarana pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Ada perbedaan meskipun tidak mendasar antara sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan dipahami sebagai semua peralatan, media dan perlengkapan yang secara langsung maupun tidak langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan dan pembelajaran seperti: gedung, ruang kelas, media pembelajaran, sumber belajar, meja kursi dan sejenisnya. Sedangkan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti: halaman, taman madrasah,

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas...*,65

⁴⁶ James W Brown, Lewis Robert B, and Harclerod, Fred F, *AV Instruction Technology, Media, and Methods*. (New York: McGraw- Hill Book Company 1977), 17.

tempat parkir, pekarangan, jalan menuju madrasah dan hal-hal lain yang terkait baik langsung maupun tak langsung.⁴⁷

Supervisi sarana dan prasarana dapat diasumsikan sebagai kegiatan dari menata, merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabot madrasah secara tepat guna dan tepat sasaran.

Secara garis besar, pengelolaan sarana dan prasarana yang perlu dikelola pendidik untuk meningkatkan dan mempertahankan keefektifan pembelajaran meliputi 4 hal yakni:

- 1) Pengelolaan perlengkapan kelas.
- 2) Pengelolaan alat alat pelajaran.
- 3) Pemeliharaan keindahan dan kebersihan kelas.
- 4) Pemeliharaan fasilitas fisik.⁴⁸

Peningkatan mutu pendidikan madrasah memerlukan sejumlah dukungan seperti kemampuan mengelola dan memenej kelas. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan baik pendidik dengan peserta didik dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, kelas harus dikelola agar menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar,

⁴⁷ E Mulyasa, *Supervisi Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 49

⁴⁸ Mulyadi, *Classroom management, mewujudkan suasana kelas yang nyaman bagi siwa*, (Malang: Aditya Media, 2009), 136

kreativitas, kedisiplinan, dan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan ide ini, perlu adanya implementasi supervisi kelas.

Untuk mengimplementasikan supervisi kelas secara efektif dan efisien, pendidik harus memiliki kompetensi dan pengetahuan supervisi terkait bagaimana mengelola kelas. Selain itu, pendidik juga di tuntut untuk memfungsikan dirinya sebagai pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan supervisi kelas, memotivasi, dan memberikan rangsangan positif kepada peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus selalu berdiskusi dengan peserta didiknya.⁴⁹

Dari sini perlu difahami dan dikuasai oleh pendidik dalam rangka mengadakan pengelolaan kelas secara baik. Pendekatan tersebut dalam realisasinya perlu digabungkan dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta materi pembelajaran yang akan diajarkan.

b. Indikator Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi profesional guru terefleksikan dalam perilaku saat melaksanakan proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Indikasinya ditunjukkan antara lain :

1) Pengelolaan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kunci utama keberhasilan supervisi kelas. Seorang pendidik yang tidak mampu mengelola proses pembelajaran akan menghadapi kesulitan dalam mengelola

⁴⁹ E Mulyasa, *Supervisi Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 57-58

kelas. Meskipun telah dilengkapi baik sarana maupun prasarana, namun ketika pendidik tidak mampu dalam mengelola proses pembelajaran, maka sarana dan prasarana yang lengkap tidak menjadi jaminan. Pembelajaran yang miskin inovasi menjadi masalah yang cukup serius dalam proses pembelajaran. Pendidik yang mengajar dengan metode yang monoton bukan hanya menyebabkan peserta didik merasa bosan, namun juga membuat suasana kelas yang tidak kondusif dan peserta didik gagal menyerap materi pembelajaran. Karenanya, dibutuhkan pengelolaan yang profesional dalam proses pembelajaran.⁵⁰

Froyen dan Iverson lebih lanjut mengemukakan bahwa *Content management occurs when teachers manage space, materials, equipment, the movement of people and lessons that are part of a curriculum or program of studies.*⁵¹

Pengelolaan pembelajaran akan terjadi ketika pendidik mengelola ruang kelas, materi pembelajaran, media pembelajaran, aktifitas peserta didik serta implemementasi pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum dan pembelajaran.

Frederik Skinner mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara terus menerus. Skinner yakin bahwa proses penyesuaian tersebut

⁵⁰ Titiek Rohana Hidayati, *Penguatan Nilai- Nilai Karakter Dan Spritual Berbasis Supervisi Kelas*,(Yogyakarta: L KiS,2017), 38

⁵¹ Froyen, L. A., and Iverson, A.M. *Schoolwide and classroom management: The reflective educator-leader* (3rd ed.). (Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.1999), 44

pasti akan mendatangkan hasil maksimal jika peserta diberi motivasi yang bisa menguatkan (*reinforcement*).⁵²

Untuk itulah sangat penting disini, pendidik wajib untuk bagaimana memperhatikan proses pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran sehingga nantinya suasana kelas bisa kondusif dan peserta didik bisa belajar dengan antusias dari awal hingga akhir pelajaran. Maka dari itu, pendidik harus menyiapkan dan merencanakan pembelajaran jauh-jauh hari sebelum dirinya masuk kelas. Persiapan ini antara lain meliputi ;

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran umumnya dipahami sebagai sebuah kegiatan yang direncanakan bagi pendidik untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk merumuskan lalu melaksanakan pembelajaran oleh pendidik maupun peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Rumusan tentang tujuan yang hendak dicapai tersebut merupakan rumusan tujuan pembelajaran, sedangkan upaya mencapai tujuan merupakan proses perencanaan secara menyeluruh terhadap semua komponen dan sistem yang mengacu

⁵² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 84

pada tujuan. Semua aspek yang tercakup dalam perencanaan seharusnya merujuk pada tujuan yang ingin dicapai, karena tujuan yang ingin dicapai merupakan landasan utama dalam melaksanakan seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran.⁵³

Rencana pembelajaran seharusnya perlu memperhatikan hal-hal yang bersifat prinsip. Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut .⁵⁴

- (1) Didasari dari amanah orang tua/wali peserta didik, maksudnya adalah sebagaimana dinyatakan Ibrahim Bafadhal bahwa dalam membuat perencanaan mesti didasari atas kebutuhan bersama dan memperkirakan (*forecasting*) masa depan.
- (2) Didasari atas hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang belum dicapai.
- (3) Perlu menetapkan target dan program yang hendak dicapai.

Hal ini mungkin dilakukan dengan melalui beberapa tahapan tertentu, yakni melihat hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya dengan melihat pencapaian standar kompetensi dasar minimal peserta didik, memperhatikan sumber daya manusia (SDM) maupun bukan lainnya dalam rangka mendukung proses pembelajaran; menfokuskan pada target

⁵³ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), 5

⁵⁴ Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 90-91

dan strategi pada pembelajaran selanjutnya, baik target pencapaian kompetensi dasar maupun target-target yang lainnya.

Di dalam kegiatan perencanaan ini biasanya seorang pendidik menyusun perangkat pembelajaran yang dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus pembelajaran, program satu tahun (Prota), dan program semester (Promes). Selain itu, pendidik juga perlu menyiapkan dan menentukan tujuan beserta indikator pembelajaran, media serta sumber belajar, merumuskan metode dan strategi apa yang sesuai dengan materi beserta media pembelajaran yang akan digunakan pada saat KBM sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Selain itu, pendidik juga merancang pelaksanaan kegiatan evaluasi untuk mengetahui pencapaian kompetensi dan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, adanya perencanaan pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur pelaksanaan KBM sehingga tujuan dan target pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagai suatu cara yang dirancang pendidik dalam menyajikan dengan terlebih dahulu memilih dan menetapkan metode yang cocok dengan kelas yang mereka ampu.

Tidak semua metode cocok untuk diterapkan. Oleh karena itu, pendidik perlu hati-hati dalam memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Pendidik disarankan memilih metode yang beragam yang tentunya disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas. Karena memang tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik, tepat, dan sesuai untuk suatu mata pelajaran tertentu.⁵⁵

Salah satu model yang banyak dipergunakan dalam proses pembelajaran saat ini adalah model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang didalamnya mencakup berbagai metode pembelajaran yang beragam. CTL sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan memberikan stimulasi pada peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan prakteknya dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.⁵⁶

CTL mempunyai berbagai macam metode pembelajaran.

Metode pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- (1) *Small Group Discussion*, merupakan salah satu bentuk pembelajaran secara aktif, bentuk metode ini diikuti oleh sekelompok peserta didik antara 4-7 orang untuk membahas

⁵⁵ PPPG IPS dan PMP, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, (Malang: PPPG IPS dan PMP, 2006), 47

⁵⁶ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 78

topik pembelajaran yang diberikan pendidik dan bisa juga topik tersebut diambil anggota kelompok itu sendiri.⁵⁷

(2) *Role-Play and Simulation*, merupakan model yang membawa situasi pembelajaran mirip dengan keadaan di alam nyata ke dalam kelas, seperti peserta didik memainkan peran sebagai hakim dan terdakwa di pengadilan atau menjadi imam dan makmum shalat dhuhur di masjid/mushola/kelas madrasah.⁵⁸

(3) *Discovery learning*, adalah metode pembelajaran yang memfokuskan pada pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, baik diberikan oleh pendidik atau para peserta didik mencari sendiri baik melalui internet, perpustakaan maupun membuat sendiri yang bertujuan membangun pengetahuan peserta didik dengan cara belajar mandiri.

(4) *Self Directed Learning*, adalah suatu metode dimana proses pembelajaran terjadi atas keinginan yang datang dari peserta didik sendiri, prosesnya dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*) hingga Evaluasi (*evaluating*). Pengalaman belajar diperoleh sendiri oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

(5) *Cooperative Learning*, yaitu metode pembelajaran berbasis kelompok belajar. Peserta didik membentuk kelompok yang dirancang oleh pendidik dan kemudian diberikan masalah

⁵⁷ Lukmanul Hakim, "Perencanaan Pembelajaran",72

⁵⁸ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,,92

untuk dipecahkan atau diberikan tugas agar diselesaikan. Dalam kelompok diusahakan agar peserta didik berbeda dalam kapasitas kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, materi yang akan dibahas perlu dilakukan langkah langkah diskusinya hingga menghasilkan produk akhir berupa pemecahan masalah maupun penyelesaian tugas kelompok.⁵⁹

(6) *Collaborative Learning*, adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan bekerjasama peserta didik berdasarkan pada keinginan bersama yang didahului dengan perjanjian mulai dari membentuk kelompok yang didasari pada bakat, minat, prosedur kerja, penentuan waktu dan tempat kerja yang dilakukan secara berkelompok hingga menghasilkan sesuatu secara berkelompok juga.

(7) *Contextual Instruction*, adalah model pembelajaran yang secara filosofis tujuannya membantu pendidik mengkontekstualisasikan materi pembelajaran pada keadaan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, dan mendorong peserta didik menjembatani konteks tersebut antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan yang dialami sehari-hari.

⁵⁹ Lukmanul Hakim, "Perencanaan Pembelajaran", 75

(8) *Project Based Learning* (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran menekankan pada pemberlakuan sebuah sistem. Model ini menghendaki keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan ketrampilan melalui sebuah proses mencari/menemukan sesuatu yang disebut *inquiry* (penemuan). Model ini membutuhkan waktu cukup lama dan disertai pertanyaan yang otentik dan kompleks serta berbagai macam tugas dan portofolio yang dirancang oleh pendidik dengan sangat teliti.

(9) *Problem Based Learning and Inquiry*, merupakan salah satu metode belajar yang memanfaatkan pada sebuah masalah dan peserta didik diharapkan mampu menggali informasi (*inquiry*) dan dapat memecahkan masalah sebagai tugas yang diberikan oleh pendidik.

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu kegiatan untuk mengetahui bagaimana serapan materi pelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah metode pembelajaran dapat diketahui kadar keberhasilannya pada peserta didik.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan pengumpulan data, informasi, pengolahan, penafsiran dalam membuat keputusan terkait dengan tingkat hasil belajar yang telah dicapai

oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu dalam melakukan kegiatan belajar serta berbagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar menggambarkan prestasi hasil belajar, sedangkan prestasi belajar tersebut merupakan petunjuk adanya level perubahan tingkah laku peserta didik.⁶⁰

Perencanaan evaluasi pembelajaran terletak pada instrumen yang digunakan apakah menggunakan tes atau non tes. Perencanaan instrumen evaluasi menjadi penting karena kedua alat ukur tersebut masing-masing memiliki sisi positif dan negatif. Karenanya, dalam implementasi kedua instrumen tersebut perlu perencanaan yang matang sehingga nantinya dapat diperoleh evaluasi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶¹

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik . Oleh karena itu, dalam evaluasi pembelajaran hendaknya dipastikan sejauh mana perubahan tingkah laku (*behavior*) peserta didik telah terjadi melalui proses pembelajaran. Dengan ini dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan kemudian dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan peserta didik yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan merubah

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*,159.

⁶¹ Abdul Manab, *Supervisi Kurikulum: Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 208.

strategi pembelajaran, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada peserta didik. Dengan kata lain, hasil evaluasi diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai kompetensi peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik (*feedback*) bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran saling terkait antar satu dengan yang lain sebab hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan akibat dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Instrumen untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini, maka penilaian harus didasarkan pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- (2) Umpan balik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan dimungkinkan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan pendidik, media pembelajaran dan lain sebagainya.
- (3) Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya/ wali. Dalam laporan

tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar peserta didik dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang telah dicapainya dalam periode tertentu.

Sejalan dengan fungsi penilaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk :

- (1) Pemetaan kecakapan belajar para peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran atau bidang studi yang ditempuhnya dalam suatu periode pembelajaran. Dengan pemetaan tersebut, kecakapan peserta didik dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- (2) Untuk mengetahui kadar keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah perilaku peserta didik ke arah tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sangat penting artinya mengingat peranannya sebagai dalam upaya memanusiaikan atau meningkatkan peradaban manusia, dalam hal ini para peserta didik agar menjadi masyarakat yang berkualitas.

(3) Untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan (*remidial*) dan penyempurnaan (*enrichment*) dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para peserta didik dalam proses pembelajar yang dicapainya hendaknya tidak divonis sebagai sisi negatif pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang dilaksanakan atau bisa juga karena kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kurang tepat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran.

(4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak madrasah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, madrasah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya kementerian agama setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggung jawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan

kemajuan belajar peserta didik (raport) pada setiap akhir program semester.

d) Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pengembangan dari peneliti dan tindakan. Penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap masalah sosial. Penelitian tindakan diawali dengan kajian terhadap suatu masalah secara sistematis.⁶²

Penelitian tindakan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal yang terjadi pada guru dan proses pembelajaran. Dalam PTK, pendidik secara mandiri dapat meneliti dengan mendetail terkait apa yang diakukannya dalam pembelajaran. Dan berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa selama di dalam kelas.⁶³

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terkait erat masalah praktek pembelajaran yang terjadi selama ini. Madrasah menjadi tempat yang kurang nyaman sehingga siswa sering mengalami kesulitan dan tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Hasilnya banyak siswa yang semakin bosan dengan para guru ketika menyampaikan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang menekankan pada kasus yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung

⁶² Mahmud dan Tedi Priatna, " *Penelitian Tindakan Kelas* ", (Bandung : Tsabita, 2008), 11

⁶³ Kemmis, S. and McTaggart, R. 1988. *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.

hari ini dan dalam waktu yang singkat. PTK adalah upaya guru mengatasi problematika yang terjadi pada siswa di kelasnya secara simultan.

Penelitian Tindakan Kelas adalah solusi jitu dan tepat bagi pengembangan profesionalisme guru karena dengan PTK guru akan mengukur kemampuan profesionalnya selama ini. Hal ini tentunya didukung oleh berbagai fakta yang terjadi di lapangan di mana guru kurang mampu meneliti. Sehingga masalah-masalah yang terjadi tidak dapat diatasi oleh guru dan berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar. Melalui PTK guru dapat memaksimalkan potensi profesionalnya yang dibutuhkan oleh madrasah dan bisa menjadi alternatif bagi yang lain dalam melaksanakan pembelajaran.⁶⁴

Dalam PTK, guru bisa terlibat secara langsung dalam memahami proses pembelajaran serta mencermati berbagai proses yang terjadi dan dapat memberikan solusi yang dilakukan apakah pembelajaran yang dilaksanakan olehnya efektif atau malah membuang waktu saja. Karen itu, seorang guru dituntut untuk lebih mampu dalam mengelola pembelajaran dan memanfaatkan berbagai persoalan sebagai jalan keluarnya seperti siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mampu dipecahkan dalam waktu yang tidak lama Untuk itu guru perlu mempelajari secara

⁶⁴ Mahmud dan Tedi Priatna, " *Penelitian Tindakan Kelas* ", 16

seksama siswa yang mengalami kesulitan, berapa persen siswa yang mampu dan bisa dibimbing dalam PTK.⁶⁵

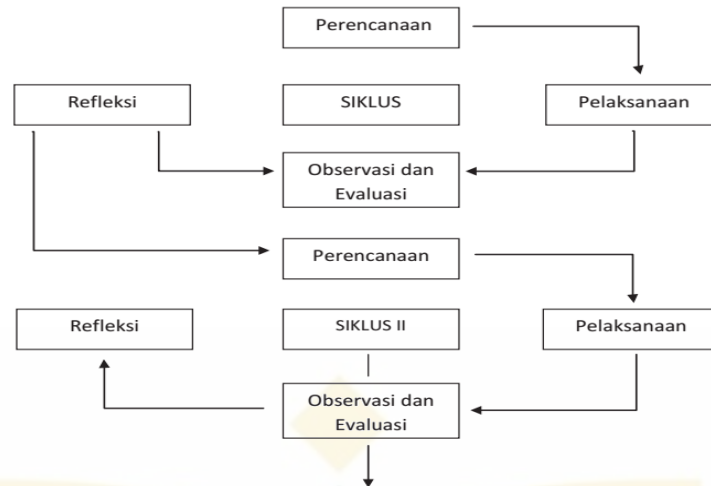
Dengan PTK, guru dapat mencoba untuk bereksperimen pada satu model pembelajaran atau model belajar tertentu untuk dapat diterapkan pada proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru. Meskipun data yang dipakai adalah kualitatif akan tetapi bisa menjadi kuantitatif jika yang diselidiki adalah pengaruh atau hubungannya dengan proses pembelajaran. Yang tak kalah penting adalah bagaimana proses pembelajaran akan mampu diperbaiki oleh guru melalui proses PTK. Siklus dari tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1.

Alur Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart

⁶⁵ Basrowi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2008), 26



Beberapa model Kemmis dan Mc. Taggart tersebut, langkah-langkah penelitian di laksanakan dalam empat tahap yaitu :⁶⁶

- (1) Rencana tindakan (*planning*)
- (2) Pelaksanaan (*action*)
- (3) observasi (*observation*)
- (4) Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yanglain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigmatitik maupun paradigma kualitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

e) Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

⁶⁶ Stephen Kemmis dan Robon McTaggart, R. 1988. *The Action Research Reader....*, 97

Pendidik profesional selalu mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Kemajuan teknologi bagi pendidik bukan suatu halangan namun menjadi tantangan untuk bisa dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kapasitas seorang guru yang profesional.

Tuntutan untuk mengembangkan diri bagi seorang pendidik dalam menggunakan teknologi pembelajaran bertujuan agar teknologi dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi selama proses pembelajaran. Persoalan yang terjadi saat ini adalah guru tidak mampu memakai teknologi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mungkin saja terjadi jika guru tidak paham akan teknologi yang digunakan. Persoalan ini muncul akibat madrasah yang secara serampangan melaksanakan, sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas terkait dengan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu wajib bagi guru untuk senantiasa berinovasi dalam memakai media pembelajaran.⁶⁷

Penggunaan media berbasis Teknologi dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi

⁶⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i , *Media Pembelajaran* , (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2017), 78

belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Beberapa contoh penggunaan media adalah alat ukur digital berbasis komputer yang sudah lumrah dipakai dan bukan barang istimewa lagi dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu komputer dan internet yang sering dipakai oleh masyarakat sudah menjadi lumrah bahkan bukan lagi barang mewah.

Bahkan saat ini bisa dikatakan komputer dan internet merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat karena semua kebutuhan sekarang disediakan secara online. Oleh karena itu menjadi kewajiban guru untuk senantiasa mengembangkan dirinya sehingga tidak ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi canggih saat ini sehingga bermanfaat dalam proses pembelajaran.⁶⁸

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kompleks dalam dunia pendidikan, teknologi membawa dampak yang baik bagi kelangsungan pendidikan di sekolah. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran di sekolah, berperan penting untuk memudahkan kerja guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai, baik itu aspek kognitif maupun psikomotorik. Pada akhirnya, teknologi mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai standar yang ditentukan, bahkan melampauinya. Dari pernyataan dan uraian tentang

⁶⁸ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat pemanfaatan dan Penilaian*. (Bandung : Wacana Prima, 2015), 95

pentingnya teknologi dalam pembelajaran diatas dibuktikan oleh sejumlah penelitian.

c. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dengan jelas ditegaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah/madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik yang meliputi: *Pertama*, merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. *Kedua* menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.⁶⁹

Dari peraturan tersebut, sebagai supervisor akademik maka kepala sekolah harus menguasai kompetensi konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi supervisi akademik setelah dapat mengimplementasikan supervisi akademik tersebut dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas pembelajaran yang

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

dilakukan oleh guru semakin meningkat. Selanjutnya dijelaskan bahwa kompetensi supervisi akademik yang harus dimiliki seorang kepala madrasah dalam rangka membantu guru mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Paham terhadap konsep, prinsip, tujuan, teori dan kurikulum serta karakteristik dan kemajuan belajar siswa.
- b. Memahami secara luas konsep dan prinsip serta kemampuan diri sendiri dalam bimbingan mata pelajaran dalam kelas sehingga akan mampu mengajar secara profesional dan menjamin mutu pendidikan secara luas.
- c. Membimbing pendidik dalam menyusun dan melengkapi kebutuhan administrasi pendidikan sesuai dengan rumpun mata pelajaran yang sedang diampu serta berlandaskan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah.

Supervisi akademik dilaksanakan untuk membantu guru dalam kemampuannya dalam keterampilan mengajar dan tugas profesional sebagai guru. Kepala madrasah dalam menjalankan tugas supervisi harus memonitor kegiatan belajar mengajar di madrasah dan mengetahui tugas guru dalam proses pembelajaran agar bimbingan yang melakukan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru.⁷⁰

⁷⁰ Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service Education,....*, 76

Penjelasan diatas memberikan implikasi khusus kepada apa seharusnya program supervisi akademik. Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru.

Ada empat kompetensi yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu kompetensi yang dikembangkan berasal dari kemampuan guru dalam mengelola dan memahami arti penting pengembangan pembelajaran sehingga nantinya mampu untuk dikembangkan dalam proses berikutnya.

Faktor ini akan mampu dikembangkan guru jika kepala madrasah mampu membimbing dan mengarahkan guru untuk lebih profesional dan bertanggungjawab dalam tugasnya sebagai pendidik. Secara substansi ini akan membawa pada kemajuan kepada lembaga pendidikan dan diharapkan mampu membawa pada perubahan yang lebih baik lagi. Serta guru dapat memberikan pembelajaran, pengorganisasian kelas, dan berbagai keterampilan lainnya yang merupakan unsur akademik yang lebih profesional.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi akademik kepala madrasah adalah berupa serangkaian kegiatan

⁷¹ Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service Education,....*, 76

bantuan profesional yang berupa dorongan, bimbingan, dan arahan dari seorang kepala madrasah kepada para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

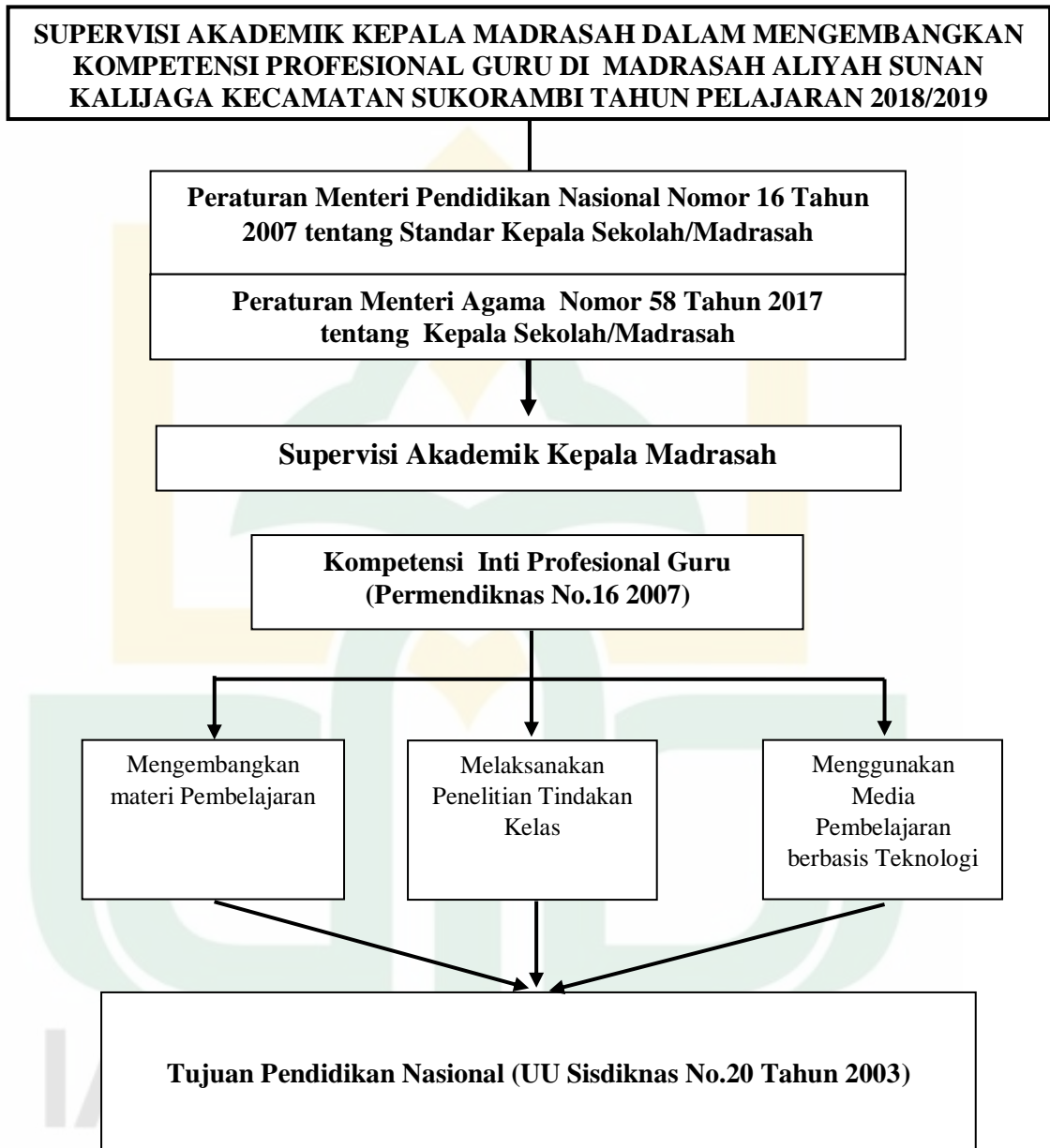
Supervisi akademik oleh kepala madrasah dalam proses pembelajaran meliputi supervisi akademik pada perencanaan pembelajaran, selanjutnya supervisi akademik pada pelaksanaan pembelajaran, dan supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran. Dengan terlaksananya semua supervisi akademik tersebut maka akan sangat membantu terhadap para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik profesional.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka diperlukan kerangka konseptual yang bertujuan untuk menunjukkan arah dan fokus penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.

IAIN JEMBER

Gambar 1.3

Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, tehnik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁷²

Untuk Jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif. Karena data-data tentang penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga ini akan dianalisa dan hasilnya akan dideskripsikan serta diaplikasikan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Tepatnya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sabilal Muntadin Desa Karangpring. Karena memang Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga ini merupakan salah satu

⁷² Sugiyono, *Teknik Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 15

lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren tersebut. Lokasi ini dipilih berdasarkan :

1. Lembaga tersebut berada di dalam naungan pesantren, namun lembaga tersebut mampu bersaing dengan lembaga-lembaga yang sederajat yang non pesantren disekitarnya baik dalam kuantitas maupun kualitas.
2. Kepala madrasah telah menerapkan perannya sebagai supervisor. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru-guru yang kurang aktif mengajar kemudian dipanggil dan diberikan pembinaan.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinalitas maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan.⁷³

Dalam rangka mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, *paper* dan alat tulis seperti pensil dan ballpoint sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lapangan dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh memiliki

⁷³ Sugiyono, *Teknik Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...., 306

orisanalitas tinggi, maka dari itu peneliti hadir untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas yang cukup tinggi.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan dan hal-hal lain yang menjadi sumber penelitian. Dalam memperoleh informan peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan tetapi mata dan telinga dibuka lebar-lebar sehingga menemukan orang yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah. Karena kepala madrasah adalah informan kunci yang memiliki pengetahuan khusus, dan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang dipimpinnya dan dekat dengan fokus penelitian.
2. Wakil Kepala Madrasah. Karena beliau ini dianggap banyak informasi yang terkait dengan judul yang kami angkat dan lebih tepatnya fokus penelitian karena beliau lebih tau dalam hal lingkungan.
3. Guru. Karena guru banyak mengetahui proses belajar mengajar yang ada di sekolah madrasah tersebut.
4. Pegawai/Staf TU. Karena pegawai/staf TU adalah pihak yang menangani administrasi madrasah sehingga banyak hal semisal informasi yang bersifat administratif, dokumentatif bisa diperoleh dari sana.
5. Siswa. Karena siswa merupakan objek pendidikan yang dilakukan oleh madrasah.

6. Komite Madrasah. Karena komite merupakan pihak yang menjadi pengontrol terhadap kebijakan yang dilakukan oleh kepala madrasah dan seluruh perangkatnya. Sehingga komite memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada peneliti tentang hal-hal yang terkait dengan madrasah.
7. Orang Tua Siswa. Karena orang tua merupakan pihak yang memahami perilaku siswa ketika tidak di madrasah sehingga hal ini terkait erat dengan prestasi anak dan hubungannya dengan para guru di madrasah.

Adapun informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling*. Teknik sampling ini dipilih karena hanya orang-orang tertentu yang memahami dan mengerti tentang tema penelitian ini.

Untuk kepentingan penelitian dengan *purposive sampling* semacam ini, ditentukan sample sebagai subyek penelitian yaitu:

1. Ketua yayasan (Drs. KH. Husni Mubarak)
2. Kepala madrasah (Bahrul Ulum, S.Pd.I)
3. Wakil kepala madrasah (Intan, S.Pd)
4. Dewan guru (1) Sugiarto, S.Pd, (2) Oktaviana, S.Pd), (3) Wardah, S.Pd
5. Pegawai/staf TU (1) Adevatullah, S.Pd, (2) M. Ilyas, S.Pd

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah dokumen Kurikulum, Kepala Madrasah, Wakil Kepala Sekolah bidang

kurikulum, Guru, Staff administrasi dan semua pihak yang dianggap memahami terkait dengan obyek penelitian yang berada di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Sedangkan data sekunder meliputi dokumentasi baik berupa catatan-catatan, agenda rapat, draf kurikulum maupun aktifitas serta perilaku-perilaku yang dapat diamati dari lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang valid terkait dengan fokus penelitian antara lain prinsip-prinsip, proses pengembangan dan strategi pengembangan kurikulum di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi. Sebelum pengumpulan data, terlebih dahulu diadakan ujicoba/latihan, agar diperoleh data yang sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: teknik observasi, teknik interview dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷⁴ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.⁷⁵

⁷⁴ Sugiyono....300

⁷⁵ Moh. Soehandha, *Teknik Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012),121

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi semi partisipatif, atau jika meminjam istilah Susan Stainback, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka⁷⁶. Teknik observasi juga dilakukan guna mengecek silang (*crosscheck*) data hasil teknik wawancara.⁷⁷

Data yang diperoleh dari teknik ini adalah:

- a. Data observasi terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam mengembangkan materi Pembelajaran secara kreatif di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.
- b. Data observasi terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.
- c. Data observasi terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam menggunakan media Pembelajaran berbasis Teknologi di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.

2. Teknik Interview

Teknik Interview (wawancara) merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Sugiyono

⁷⁶ Sugiyono....311

⁷⁷ Moh. Soehandha.....,121

mengklasifikasikan interview menjadi beberapa jenis, antara lain interview terstruktur, interview semi terstruktur dan interview tak terstruktur.⁷⁸

Dalam penelitian ini, digunakan jenis interview semi terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam, karena pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa pertanyaan yang jawabannya belum disiapkan, dalam hal ini peneliti belum mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara ini adalah terkait dengan fokus penelitian terkait dengan :

- a. Data wawancara terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam mengembangkan materi Pembelajaran secara kreatif di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.
- b. Data wawancara terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.
- c. Data wawancara terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam menggunakan media Pembelajaran berbasis Teknologi di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.

3. Teknik Dokumenter

Tidak kalah penting dengan teknik lain adalah teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁹

⁷⁸ Sugiyono,....319

Dengan demikian teknik dokumentasi digunakan untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam mengumpulkan data, di MA Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam menggunakan teknik dokumentasi ini, peneliti memilah data hanya yang berkaitan erat dengan fokus penelitian sedangkan dokumen yang tidak terkait langsung, peneliti mengabaikan untuk menghindari menumpuknya data yang dapat mengganggu penelitian yang dilakukan dalam mendeskripsikan aktifitas supervisi akademik kepala madrasah. Data yang diperoleh menggunakan teknik wawancara ini adalah terkait dengan fokus penelitian terkait dengan :

- a. Data dokumentasi terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam mengembangkan materi Pembelajaran secara kreatif di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.
- b. Data dokumentasi terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.
- c. Data dokumentasi terkait dengan kepala madrasah membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi Kabupaten Jember.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*...., 27

G. Analisis Data

Analisis data data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana.⁸⁰ Yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

1. Kondensasi data (*Data condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.⁸¹ Yang mana kurang lebih bermakna kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Sedangkan untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan Data (*selecting*)

Miles dan Huberman menegaskan bahwa peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai

⁸⁰ Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*, (Arizona: Sage Publication, 2014), 6

⁸¹ Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*, (Arizona: Sage Publication, 2014), 10

konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan transitivitas dan konteks sosial terkait kepemimpinan pendidikan. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.⁸²

b. Pengerucutan (*focusing*)

Miles dan Huberman⁸³ menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian. Ini mencegah agar tidak banyak sumberdaya yang terbuang.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian (*question research*) yang terdapat dalam fokus penelitian agar diperoleh data yang valid yang bisa membawa pada kesimpulan.

c. Peringkasan (*abstarction*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

⁸² Mattew B.Miles, A.Michael Huberman, Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*,....18

⁸³ Mattew B.Miles, A.Michael Huberman, Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*,....19

d. Penyederhanaan (*simplifying*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti menumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

e. Transformasi Data (*transforming*)

Setelah melalui 4 (empat) tahapan, data kemudian ditransformasikan pada dan dilanjutkan pada tahapan analisis data berikutnya. Transformasi data dimaksudkan untuk memindahkan data ke dalam bentuk analisis yang lain sehingga diperoleh data yang akurat dan valid yang dihasilkan dari pengumpulan data di lapangan.

f. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk (*gestalt*) yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.⁸⁴

Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara

⁸⁴ Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*,....19

yang menjadi temuan penelitian. Disamping penyajian data melalui teks naratif, juga digunakan matrik atau bagan yang dapat memudahkan peneliti membangun hubungan teks yang ada, sehingga tersusun secara sistematis dalam bentuk padat dan mudah difahami, yang pada gilirannya akan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

g. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Sebagaimana dipahami, Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, dimana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian.

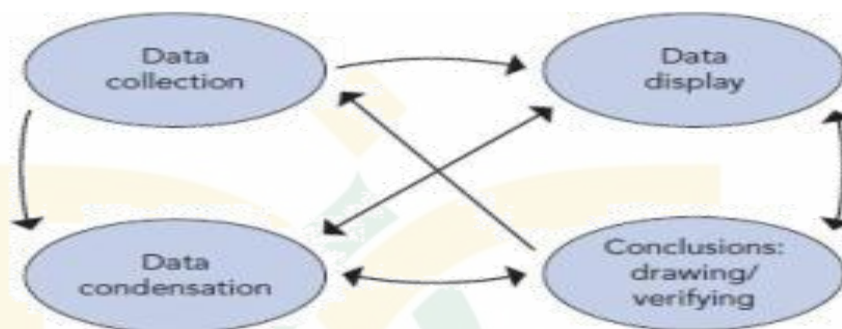
Dalam konteks ini, makna holistik sebagai suatu kesimpulan masih memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat. Dengan kata lain, kesimpulan yang dibuat masih ada peluang untuk menerima masukan.

Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali. Disamping itu, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati atau mencapai kesempurnaan.

Berikut dibawah ini disajikan gambar dari proses analisis data model interkatif Miles-Huberman dan Saldana;

Gambar 3.

Komponen Analisis Data Model Interkatif : Miles-Huberman dan Saldana⁸⁵



H. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, Sugiyono memberikan penjelasan bahwa terdapat 4 (empat) alat uji meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transfability* (validitas internal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁸⁶

1. *Credibility* (Validitas interbal)

Dalam melakukan penelitian kualitatif yang notabene naturalistik, instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecenderungan purbasangka (bias) diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkonfirmasi antara data yang

⁸⁵ Matthew B.Miles, A.Michael Huberman and Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Method Sourcebook*,....43

⁸⁶ Sugiyono, *Teknik Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...., 366

diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek kajian.

Adapun untuk melakukan uji kredibilitas peneliti menggunakan teknik Triangguilasi (sumber, data, metode, situasi, dll). Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut karena penelitian kualitatif beroreintasi pada situasi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila telah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel.

Adapun ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sedangkan trianggulasi, menurut Sugiyono adalah pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Trianggulasi dalam penelitian

ini diklasifikasikan menjadi 5 (lima) macam yakni triangulasi sumber atau data, triangulasi metode, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi situasi.

Sementara pemeriksaan anggota (*member check*), dilakukan melalui individu atau diskusi. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang diperoleh telah disepakati oleh pemberi data berarti data-data yang ada dianggap valid dan kredibel.

Adapun caranya dapat dilakukan individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut, bisa diungkapkan adanya kemungkinan data yang perlu ditambah, dikurangi atau mungkin ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati, maka pemberi data diminta untuk menandatangani agar diperoleh keotentikan data.

Kemudian yang dimaksud kecukupan referensi disini adalah kelengkapan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung oleh adanya rekaman wawancara.⁸⁷ Dengan kata lain, seluruh data yang digunakan harus dipastikan original dan bisa digunakan sebagai patokan dalam menganalisis dan menguji data.

⁸⁷ Sugiyono.....,375

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data baik menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Contohnya triangulasi sumber adalah dengan mengecek secara silang antara metode wawancara dengan metode dokumenter ataupun sebaliknya. Dengan demikian akan diperoleh kredibilitas data dalam penelitian ini.

2. *Transferability* (Validitas Internal)

Agar hasil penelitian yang didapatkan bisa diaplikasikan oleh pemakai penelitian, maka penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Salah satu tujuan penelitian ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Karena itu, ketika temuan penelitian berupa pola atau kaidah sudah diperoleh, tugas peneliti sebenarnya belum berakhir, masih ada tugas lain yaitu melaporkan atau mempublikasikan hasil penelitiannya untuk kepentingan umum dalam bentuk laporan penelitian.

3. *Dependability* (Realibilitas)

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono berpendapat bahwa uji dependability dilakukan dengan melakukan audit secara menyeluruh terhadap semua proses penelitian untuk menghindari penelitian yang tidak realible.⁸⁸ Caranya bisa dilakukan oleh auditor yang independen atau

⁸⁸ Sugiyono.....,377

pembimbing untuk mengaudit secara keseluruhan aktifitas penelitian mulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. *Confirmability* (objektifitas)

Objektifitas (*Confirmability*) dalam penelitian ini dilakukan secara bersama dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas, digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai berbentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini, diharapkan hasil penelitian dapat memenuhi standar penelitian yang baik.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukannya melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan berbagai keperluan sebelum terjun ke lapangan, termasuk kesiapan etika dan mental dan administrasi sebelum penelitian (termasuk perijinan) baik dari Pascasarjana IAIN Jember berupa surat pengantar maupun dari MA Sunan Kalijaga

Sukorambi Kabupaten Jember selaku tempat penelitian pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Meliputi (1) memahami latar penelitian (2) memasuki lapangan dan (3) mengumpulkan data terkait dengan MA Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. Tahap Analisa data hasil penelitian

Dalam hal ini setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam laporan.

j. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penyusunan proposal tesis ini, agar lebih mudah dalam pembahasannya. Untuk sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab Satu terdiri dari Pendahuluan, pada bab ini peneliti berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab dua terdiri dari Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, yang meliputi; hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya ada kesamaan dengan penelitian ini, tinjauan pustaka tentang pengertian dan teori, meliputi supervisi akademik di madrasah.

Bab tiga terdiri dari Teknik Penelitian, dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang teknik dan prosedur penelitian merupakan hasil

penelitian yang meliputi; (1) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (2) Lokasi Penelitian, (3) Subyek Penelitian, (5) Sumber Data, (6) Teknik Pengumpulan Data, (7) Analisa Data, (8) Keabsahan Data, dan (9) Tahap-tahap.

Bab Empat terdiri dari paparan data dan analisis, dalam bab ini peneliti mengemukakan hasil penelitian yang mencakup tentang paparan data dan analisis data serta temuan penelitian.

Bab Lima adalah Pembahasan, dalam bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan tentang supervisi akademik kepala madrasah di MA Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Bab Enam adalah Penutup, dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian serta saran-saran atau rekomendasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data dan analisis penelitian yang disusun tentang supervisi ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dan deskripsi data lainnya terkait dengan supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di Madrasah Aliyah Sunan (MA) Kalijaga Kec. Sukorambi.

Peneliti selaku perencana dan pengumpul data, dalam penelitian ini berusaha untuk melakukan pemaparan dan analisa data sejelas-jelasnya serta berusaha mendeskripsikan keadaan sebenarnya yang terjadi di MA Sunan Kalijaga Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terkait dengan supervisi sesuai dengan fokus penelitian di bab I yaitu ;

pertama, supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran. *Kedua*, supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). *Ketiga*, supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional dalam membimbing guru di bidang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Bidang Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dikuasai oleh guru madrasah. Pengembangan materi bertujuan agar materi yang telah disediakan oleh kurikulum dapat dikembangkan oleh guru yang bersangkutan menjadi materi pembelajaran yang siap digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan mudah serta mampu menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan guru.

Untuk mengembangkan materi pembelajaran, bagi guru yang berpengalaman mungkin akan terasa lebih mudah dan gampang dilaksanakan, namun ketika guru yang belum berpengalaman bahkan masih baru cenderung menjadi tugas yang berat dan melelahkan. Disamping itu, bagi mereka yang belum berpengalaman akan sangat menyulitkan jika harus mengembangkan materi pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, peran kepala madrasah selaku supervisor bertugas untuk membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dengan arahan dan bimbingan kepala madrasah diharapkan mampu mengurangi beban guru dalam pengembangan materi pembelajaran sehingga nantinya dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Peran kepala madrasah secara spesifik dalam hal ini adalah dengan menerapkan teknik supervisi baik individu maupun berkelompok.

Secara individu, kepala madrasah dapat menggunakan berbagai macam teknik seperti kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas dan teknik menilai diri sendiri. Disamping itu, kepala madrasah juga bisa menerapkan teknik kelompok seperti rapat guru, supervisi sebaya, diskusi, demonstrasi, pertemuan ilmiah, dan kunjungan ke madrasah lain.

Supervisi akademik kepala madrasah di MA. Sunan Kalijaga Sukorambi dalam pengembangan materi pembelajaran berfokus pada guru mata pelajaran agama. Hal ini bertujuan agar pendidikan agama terutama di madrasah mendapat perhatian yang sama dengan mata pelajaran umum. Ini disebabkan karena mata pelajaran umum masih bisa mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang rutin diadakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam pertemuan tersebut, guru-guru anggota MGMP bisa bertukar pengalaman tentang pengembangan materi, sedangkan mata pelajaran agama jarang bahkan tidak pernah mengadakan pertemuan antar guru mata pelajaran. Itulah alasan kepala madrasah mengkhususkan bimbingan pengembangan materi dikhususkan pada mata pelajaran agama.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah ketika peneliti mewawancarainya:

“Mata pelajaran agama memang menjadi fokus kami untuk dikembangkan materinya. Disamping itu, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pokok di madrasah, ironisnya mata pelajaran agama jarang mendapat perhatian terutama

pengembangan materi pembelajarannya sehingga para guru berkewajiban untuk mengembangkannya.”⁸⁹

Pengembangan materi pembelajaran yang difokuskan pada mata pelajaran agama juga menjadi fokus dan keinginan guru mata pelajaran agama. Mereka beralasan karena mata pelajaran agama kurang mendapat perhatian karena jaranganya pertemuan maupun musyawarah guru mata pelajaran baik tingkat kelompok kerja madrasah (KKM) maupun tingkat kabupaten.

Dengan alasan ini, pengembangan materi pembelajaran di MA Sunan Kalijaga difokuskan hanya pada mata pelajaran agama meliputi Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pengembangan materi pembelajaran disesuaikan dengan prinsip pengembangan materi pembelajaran yaitu kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequansi*). Hal ini dilakukan agar nantinya materi pembelajaran yang dikembangkan akan mampu diimpelentasikan di dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut umum dipakai dalam pengembangan materi pembelajaran di seluruh dunia. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, Intan, S.Pd:

“Dalam pengembangan materi, kami senantiasa menggunakan prinsip-prinsip yang sudah umum dalam mengembangkan materi pembelajaran yakni kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*). Tujuannya agar materi pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diimpelentasikan oleh guru di dalam kelas.”⁹⁰

⁸⁹ Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 12 Februari 2020

⁹⁰ Intan, *wawancara*, Jember, 12 Februari 2020

Dalam pengembangan materi pembelajaran, para guru di MA. Sunan Kalijaga juga mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:

- a. Karakteristik siswa.
- b. Keajegan dan keunikan budaya daerah.
- c. Perkembangan mental, spritual, emosi, kedewasaan, sosisal, intelektual, dan fisik siswa.
- d. Manfaat langsung untuk siswa.
- e. Aturan Keilmuan.
- f. Kedalaman, keluasan dan jangkauan pembelajaran.
- g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- h. Alokasi waktu

Hal-hal tersebut diatas adalah beberapa hal yang dipertimbangkan dalam mengembangkan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kepala madrasah dalam memberikan bimbingan selalu mengacu pada prinsip tersebut. Dengan begitu kepala madrasah bisa menyusun dan memberikan bimbingan serta menjadi materi dalam pelatihan pengembangan materi pembelajaran.

Dalam memberikan bimbingan, kepala madrasah juga perlu memperhatikan karakteristik guru serta mengamati gaya mengajar masing masing guru untuk dapat menyimpulkan dan kemudian memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan dan gaya guru mengajar. Hal penting dilakukan karena di MA Sunan Kalijaga sebagian guru datang dari berbagai latar belakang dan disiplin keilmuan sehingga membutuhkan

kesabaran dalam meneliti dan mempersiapkan bimbingan terutama dalam mengembangkan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan para pendidik.

“Para guru di MA Sunan Kalijaga datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan disiplin keilmuan. Banyak dari mereka berlatar belakang pendidikan agama dari berbagai pondok pesantren sehingga saya selaku kepala madrasah perlu merumuskan dan merencanakan dengan matang materi bimbingan baik secara individu maupun kelompok.”⁹¹

a. Perencanaan Bimbingan Pengembangan Materi

Prosedur bimbingan pengembangan materi pembelajaran oleh kepala madrasah di MA Sunan Kalijaga dimulai oleh kepala madrasah dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan, implementasi serta evaluasi supervisi.

Kepala madrasah sebagai manager, dituntut mampu mengelola seluruh program yang ada di madrasah. Sebagai manager, kepala madrasah perlu melakukan fungsi manajemen seperti merencanakan, mengorganisasikan, dan merealisasikan. Perencanaan merupakan salah satu kompetensi kepala madrasah. Dari dimensi supervisi, perencanaan adalah kemampuan menyusun perencanaan program supervisi akademik. Hal ini penting bagi kepala madrasah, sehingga komponen yang disupervisi dari para guru, bagaimana melakukan supervisi, kapan dilakukan, bagaimana pengolahan dan tindak lanjut hasil supervisi perlu direncanakan secara terinci dan sistematis. Perencanaan yang baik, sangat menentukan keberhasilan suatu program.

⁹¹Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 14 Februari 2020

Dalam hal perencanaan supervisi, kepala madrasah sudah menyusun dan merencanakan program supervisi termasuk didalamnya bimbingan pengembangan materi pembelajaran oleh guru. Dalam perencanaan tersebut, kepala madrasah sudah mencantumkan hari, tanggal, pendekatan, metode dan analisis supervisi yang akan dilaksanakan.

Materi pembelajaran adalah bagian penting dalam sebuah pembelajaran. Materi pembelajaran yang unik dan menarik akan membuat para siswa merasa tertarik untuk belajar lebih lama di dalam kelas. Hal dimungkinkan karena materi yang disajikan oleh guru terasa lebih nyaman dan rasa antusias ini harus dipertahankan lebih lama oleh guru. Oleh karena itu, supervisor harus mampu mendorong guru untuk menyajikan materi secara lebih komprehensif. Untuk itu, guru perlu merencanakan dan mengevaluasi materi pembelajaran yang diberikan agar senantiasa membawa perubahan yang signifikansi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP).

Dalam upaya membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kepala madrasah menggunakan teknik supervisi kelompok dimana salah satu yang digunakan adalah rapat guru. Rapat guru merupakan suatu teknik pengawasan kelompok yang melibatkan seluruh guru dalam satu madrasah. Yang bermaksud membicarakan sesuatu melalui rapat dengan guru untuk membahas berbagai hal terkait

proses pembelajaran baik perencanaan, administrasi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran.

Di MA Sunan Kalijaga, rapat guru digunakan untuk membahas perencanaan materi pembelajaran. Terkait hal ini. Kepala madrasah menjelaskan :

“Untuk mengembangkan materi pembelajaran, saya menggunakan teknik supervisi kelompok yakni dengan rapat guru. Dimana para guru saya undang dalam sebuah rapat guna membicarakan berbagai hal yang terkait dengan kesulitan dalam merencanakan materi pembelajaran. Dalam rapat guru tersebut, saya menyampaikan beberapa model atau cara untuk memasukan materi pembelajaran ke dalam RPP.”⁹²

Sementara itu, Sugianto, guru Qur’an Hadits mengatakan :

“Materi pembelajaran yang akan kami berikan pada siswa terlebih dahulu kami rencanakan, namun dalam mengkonversikan kompetensi inti ke dalam RPP kami menemui kesulitan. Karena itulah, ketika kepala madrasah mengadakan kunjungan kelas, saya ceritakan berbagai kesulitan ketika kami menyusun RPP dan *alhamdulillah*, kepala madrasah merespon positif keluh kesah saya dan teman sehingga saya dan teman-teman guru diundang untuk berdiskusi dalam rapat guru yang diadakan secara berkala setiap bulan.”⁹³

Dalam upaya membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, kepala MA Sunan Kalijaga menggunakan teknik supervisi kelompok dimana salah satu yang digunakan adalah rapat guru. Rapat guru merupakan suatu teknik kepala madrasah yang melibatkan seluruh guru dalam satu madrasah. Yang bermaksud membicarakan sesuatu melalui rapat dengan guru untuk membahas

⁹²Bahrul Ulum , *Wawancara*, Jember, 4 Mei 2018

⁹³Sugianto, *wawancara*, Jember, 7 Mei 2018

berbagai hal terkait proses pembelajaran baik perencanaan, administrasi pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran.

“Saya memilih supervisi kelompok karena bisa melaksanakan bimbingan secara menyeluruh dan diikuti oleh semua guru terutama guru mapel agama. Disamping itu, juga bisa menghemat waktu pelaksanaan bimbingan. Saya menghimbau agar semua guru terutama mapel agama bisa hadir dalam pelaksanaan tersebut.”⁹⁴

Pelaksanaan bimbingan pengembangan materi pembelajaran difokuskan pada pengembangan sumber belajar. Sumber belajar merupakan salah satu komponen dari materi pembelajaran. Kurikulum terbaru saat ini menuntut guru agar bisa mencari sumber belajar selain buku teks. Guru juga dituntut untuk mengembangkan materi dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal.

Untuk mengetahui pengembangan materi pembelajaran tersebut, kepala madrasah terlebih dahulu mengadakan observasi pada tiap-tiap kelas sebagaimana yang menjadi tugas rutin sekaligus mengadakan pemantauan supervisi pembelajaran. Kepala madrasah memantau proses pembelajaran secara seksama dan memperhatikan guru menyampaikan pembelajaran pada siswa. Kemudian memasukkan berbagai informasi pada instrumen supervisi yang dibawanya.

Berikut contoh instrumen supervisinya:

⁹⁴ Bahrul Ulum, *Wawancara*, Jember, 7 Mei 2018

SUPERVISI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN⁹⁵

Nama madrasah : MA. Sunan Kalijaga
 Nama guru :
 Mata pelajaran :
 Kelas :
 Hari/Tanggal supervisi :

Petunjuk

Berilah skor pada butir-butir pelaksanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 = Sangat tidak baik 3 = Kurang baik 5 = Sangat Baik
 2 = Tidak baik 4 = Baik

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Catatan
		1	2	3	4	5	
I	PRA PEMBELAJARAN (KEGIATAN AWAL)						
1	Memeriksa kesiapan siswa						
2	Melakukan kegiatan apersepsi						
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN						
A	Penguasaan Materi Pembelajaran						
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran						
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan						
5	Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan herarki belajar						
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan						
B	Pendekatan/Strategi Pembelajaran						
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai						
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut						
9	Menguasai kelas						
10	Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual						
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif						

⁹⁵Dokumen Pemantauan Supervisi Kepala Madrasah Tahun pelajaran 2019/2020

12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan						
C	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Belajar						
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien						
14	Menghasilkan pesan yang menarik						
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media						
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran						
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa						
18	Menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar						
E	Penilaian proses dan hasil belajar						
19	Memantau kemajuan belajar selama pembelajaran						
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan tjuan						
F	Penggunaan Bahasa						
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar						
22	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai						

No	Aspek yang Dinilai	Skor					Catatan
		1	2	3	4	5	
G	KEGIATAN AKHIR (PENUTUP)						
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa						
24	Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai remedi/pengayaan						
	Jumlah skor						
	Nilai (Jumlah skor / 120 x 100)						
	Kualifikasi						

Kriteria kualifikasi:

Baik Sekali : 86 – 100

Baik : 70 - 85

Cukup : 55 - 69

Kurang : di bawah 55

Saran dan Masukan

Supervisor,

Guru mata pelajaran,

Berdasar pada hasil pemantauan supervisi, kepala madrasah menyimpulkan bahwa materi yang diberikan oleh para guru mapel agama masih berkutat di buku teks pelajaran saja sehingga pemahaman siswa hanya berdasarkan pada buku teks padahal dalam RPP dicantumkan sumber-sumber yang beragam. Disamping itu, para sering siswa merasa jenuh dengan berbagai belajar yang hanya bersumber dari buku teks pelajaran.

Kepala madrasah kemudian merumuskan beberapa program untuk meningkatkan kompetensi profesional guru terutama terkait dengan pengembangan materi pembelajaran. Seperti telah disinggung diatas, untuk membimbing guru-guru dalam mengembangkan materi pembelajaran tersebut, kepala MA Sunan Kalijaga menggunakan teknik supervisi kelompok yaitu rapat guru. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan semua guru terutama guru mapel agama dapat menghadiri dan menerima bimbingan pengembangan materi pembelajaran.

Dari hasil pemantauan tersebut kemudian saya merencanakan langkah selanjutnya yakni mengadakan supervisi kelompok yaitu rapat guru. Rapat ini saya rencanakan untuk membahas keluhan kesah siswa/siswi dalam proses pembelajaran dimana materi yang disampaikan berkutat hanya pada buku teks yang disediakan sehingga materi yang diterima siswa juga tidak berkembang sesuai dengan

keadaan saat ini sehingga siswa kesulitan ketika akan menghadapi ujian akhir.⁹⁶

b. Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Materi Pembelajaran

Dengan teknik supervisi kelompok, kepala MA Sunan Kalijaga kemudian mengundang guru-guru mata pelajaran agama untuk mengikuti rapat guru. Seperti telah dijelaskan, guru-guru mata pelajaran agama merasa kesulitan untuk mengembangkan materi pelajaran agama karena mereka belum tergabung dalam MGMP maupun pelatihan pengembangan materi pembelajaran sehingga ketika mencoba untuk mengembangkan materi, mereka merasa kesulitan.

Proses supervisi dimulai dengan pemberi pengantar maksud pertemuan dan kemudian diikuti oleh uraian singkat tentang hal yang akan dibahas atau kasus tertentu yang akan menjadi bahan pembicaraan setelah selesai memberikan pengantar uraian singkat atau menginformasikan kasus-kasus tanya jawab akan dimulai diskusi yang hangat dan perdebatan mungkin terjadi dan hal ini sangat baik untuk dilakukan asalkan mengarah pada pemantapan pemahaman tentang hal-hal yang dibahas yang sebelumnya dipandang belum banyak dipahami oleh guru-guru.

“Proses pelaksanaan supervisi kelompok ini saya mulai dengan mengemukakan beberapa temuan dalam supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah terhadap guru. Dari hasil temuan tersebut, saya menjeaskan bahwa para guru perlu untuk mengembangkan materi namun masih mengalami

⁹⁶Bahrul Ulum , *Wawancara*, Jember, 8 Mei 2018

kendala dan kesulitan sehingga mereka kebingungan dalam mengembangkan materi pembelajaran tersebut.”⁹⁷

Diskusi pada supervisi kelompok amat sangat lain dengan diskusi sendirian, jika dalam supervisi individual bersifat dua arah antara supervisor dengan guru, maka supervisi kelompok ini bersifat multi arah. Artinya tidak ada aturan, artinya orang harus berbicara sekian kali. Setiap orang diharapkan berpartisipasi aktif berbicara mengeluarkan pendapat. Adakalanya supervisor memancing guru yang kurang aktif untuk berbicara.

Untuk itu para guru harus selalu berusaha untuk fokus pada diskusi yang lebih intens dan mendapat hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, diharapkan supervisor harus mampu menangkap dan menyimpulkan hasil diskusi agar nantinya pada akhir diskusi semua bisa direkam dengan jelas dan bisa memberikan rekomendasi terkait kesulitan guru dalam melaksanakan semua yang mereka perlukan. Adakalanya supervisor perlu memberikan sebuah joke atau pancingan permasalahan bagi guru yang enggan untuk berkomentar. Arah pembicaraan harus diarahkan untuk memecahkan masalah yang terjadi sehingga akan berdampak pada penyelesaian kasus yang terjadi.

Langkah-langkah yang ditempuh kepala madrasah dalam teknik supervisi rapat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dengan memberikan informasi yang detail terkait permasalahan yang akan dipecahkan. Arahkan untuk pengembangan

⁹⁷Bahrul Ulum , *Wawancara*, Jember, 9 Mei 2018

- materi pembelajaran. Contohnya memajukan kerjasama untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasisi ICT. Kerjasama dengan orang tua dalam memonitoring kemampuan anak.
- 2) Informasi perlu disampaikan secara menyeluruh berikut juga masalah yang dihadapi oleh guru. Supervisor bisa bertanya secara mendetail masalah apa yang perlu dipecahkan.
 - 3) Buatlah undangan bagi guru untuk mengikuti diskusi ini sehingga guru merasa dihormati dan merasa perlu memecahkan masalah yang dihadapinya. Rapat dimulai ketika guru-guru yang diundang sudah datang semua dan siap mengikuti rapat guru.
 - 4) Kegiatan diawali dengan kegiatan mempraktekkan dan menunjukkan cara melakukan sesuatu. Supervisor bisa mempraktekkan materi yang ingin disampaikan secara jelas dan tidak berbelit-belit kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan kemudian diakhiri dengan membuat kesimpulan yang diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru.
 - 5) Pada umumnya supervisi adalah wujud untuk mengaplikasikan semua praktek yang pernah diberikan. Yaitu tindak lanjut. Bisa berupa pelatihan, workshop, ataupun kegiatan lain yang akan menunjang terhadap perbaikan dan masa depan guru. Dalam tindak lanjut ini guru diharapkan mampu untuk mengikutinya sampai selesai dan bisa mendapat ilmu yang bermanfaat dan bisa

mempraktekkannya dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

c. Tindak Lanjut Pengembangan materi pembelajaran

Setelah mengikuti supervisi rapat guru, semua guru yang telah berpartisipasi kemudian dikumpulkan kembali untuk diadakan tindak lanjut. Hal perlu dilakukan agar hasil supervisi rapat guru dapat berdampak signifikan terhadap kompetensi profesional guru di masa yang akan datang. Kinerja guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugasnya yang dilandasi keahlian dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapatkan pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikat, akreditasi, dan lisensi dari pihak pemerintah dan organisasi profesi.

Setelah proses supervisi rapat guru maka saya mengadakan tindak lanjut dari hasil rapat guru. Dalam rapat tersebut diputuskan untuk langsung mempraktekkan cara mengembangkan materi pembelajaran. Salah satu poin yang dikembangkan adalah materi pembelajaran berbasis audio-visual.⁹⁸

Dalam proses tindak lanjut ini, kepala madrasah meminta para guru mempraktekkan pengembangan materi pembelajaran berbasis audio visual. Salah satunya adalah menyajikan materi dengan media

⁹⁸Bahrul Ulum , *Wawancara*, Jember, 9 Mei 2018

silindia (*powerpoint*). Perlu diketahui bahwa tidak semua guru di MA. Sunan Kalijaga dapat menggunakan media ini karena media pembelajaran ini menuntut seseorang untuk berkreaitiftitas untuk menuangkan materi pembelajaran menjadi bentuk audio visual. Oleh karenanya, dibutuhkan pelatihan khusus sehingga guru-guru mampu menguasai dan membuat media pembelajaran berbentuk silindia (*slidepowerpoint*).



Gambar 4. Rapat guru di MA Sunan Kalijaga Sukorambi

Dari hasil tindak lanjut ini kemudian, kepala madrasah mempraktekkan cara mengembangkan materi. Materi yang ingin dikembangkan kemudian diubah ke dalam bentuk silindia (*slide powerpoint*) sehingga memudahkan siswa untuk menyerap materi pembelajaran lebih cepat karena media ini tidak hanya mengandalkan

buku teks saja namun juga ditambahkan dengan berbagai bahan lainnya seperti video, suara maupun gambar.

Dalam proses supervisi ini, guru-guru menjadi antusias untuk mengembangkan materi. Hal ini ditunjukkan ketika kepala madrasah melakukan supervisi kunjungan kelas. Beberapa orang guru sudah mulai memakai media silindia (*powerpoint*) ketika proses belajar mengajar hasil dari supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah.

“Ketika proses belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas, saya melihat beberapa orang guru sudah memakai media silindia (*slide powerpoint*) lewat proyektor yang memang sejak dulu sebenarnya sudah disediakan oleh madrasah. Hal ini adalah indikator yang positif dari supervisi yang saya lakukan sebelumnya.”⁹⁹

Berdasar pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah secara aktif melaksanakan supervisi dalam membimbing guru mengembang materi pembelajaran. Dalam pelaksanaanya, kepala madrasah berpedoman pada instrumen supervisi yang telah dibuat sebelumnya dalam proses perencanaan. Proses selanjutnya adalah pelaksanaan supervisi pada para guru dengan menggunakan teknik supervisi rapat guru dan diakhiri dengan proses tindak lanjut hasil supervisi berupa bimbingan pengembangan materi berbentuk audio visual berbentuk silindia (*powerpoint*).

⁹⁹Bahrul Ulum , *Wawancara*, Jember, 12 Mei 2018

2. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MA Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi

Salah satu ciri dari guru yang profesional adalah mampu untuk memecahkan masalah yang terjadi didalam kelas. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi didalam kelas, dibutuhkan suatu penelitian untuk mencari akar permasalahan yang terjadi baik sehingga dapat dicari jalan keluar dari permasalahan dalam proses belajar mengajar. Penelitian di dalam kelas dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Class Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu model penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Selain untuk memecahkan masalah, PTK juga bisa menunjukkan kompetensi profesional guru dimana guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB). Salah satu kegiatan PKB guru adalah melaksanakan penelitian. Penelitian yang sesuai dan dapat dirasakan langsung manfaatnya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan melaksanakan PTK, diharapkan permasalahan dalam pembelajaran dapat diselesaikan. PTK adalah suatu bentuk penelitian tindakan yang dilaksanakan melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK dilakukan dalam beberapa siklus dan setiap siklusnya terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Di MA. Sunan Kalijaga, guru yang melaksanakan PTK masih terbilang minim. Banyak hal yang menjadi penyebab misalnya minimnya informasi, kurangnya kesadaran guru, kurangnya bimbingan dari kepala madrasah, antusiasme guru dalam mengembangkan kompetensi serta hal-hal lainnya yang bisa menjadi penyebab guru malas dalam melaksanakan PTK sehingga ketika terjadi permasalahan dalam proses pembelajaran, mereka hanya bisa mengeluh dan tidak mampu mencari jalan keluar padahal salah satu indikator guru profesional adalah mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Disamping itu, belum adanya kewajiban guru untuk melaksanakan PTK dari pemerintah juga membuat guru kurang antusias dalam melaksanakan PTK.

Hal ini dijelaskan oleh Intan, S,Pd selaku waka. Kurikulum:

“Salah satu kelemahan guru di MA Sunan Kalijaga adalah ketidakmampuan guru dalam melaksanakan PTK. Hal membuat guru sangat sulit untuk ikut dalam kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) padahal untuk memperoleh sertifikasi guru mereka harus bisa ikut dalam program PKB ini. Hal disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah ketidakmampuan mereka dalam menyusun laporan PTK.”¹⁰⁰

Ketidakmampuan guru dalam melaksanakan PTK juga dijelaskan oleh kepala MA Sunan Kalijaga Sukorambi;

“Dalam beberapa kesempatan baik lewat supervisi ataupun bincang-bincang ringan dengan guru, banyak dari mereka belum mampu menyusun PTK sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti PKB padahal ini adalah salah satu syarat untuk bisa ikut dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk memperoleh sertifikat profesi guru.”¹⁰¹

¹⁰⁰Intan, wawancara, Jember, 14 Mei 2018

¹⁰¹Bahrul Ulum, wawancara, Jember, 14 Mei 2018

Ketidakmampuan guru dalam melaksanakan PTK juga dikeluhkan oleh guru Mapel Aqidah Akhlak, Oktaviana, S.Pd.I. Menurutnya, ketidakmampuan guru memang berangkat dari kurangnya informasi maupun ketidakmampuan guru dalam menyusun laporan PTK. Untuk itu, menurutnya harus ada bimbingan baik dari pengawas madrasah ataupun dari kepala madrasah.

“Kami selaku guru merasa tidak mampu untuk membuat PTK. Hal ini karena kurangnya informasi dengan dan ketidakmampuan kami dalam menyusun dan membuat laporan PTK. Kami merasa kebingungan untuk memulai dari mana dan bagaimana menyusun serta melaporkan PTK. Semua guru keluh kesahnya sama dengan saya sehingga permasalahan pembelajaran yang sering kami hadapi seringkali menghambat dan membuat kami kesulitan dalam menuntaskan persoalan di dalam kelas. Misalnya untuk mengatasi kebosanan siswa dalam kelas, kami tidak tahu apa yang menjadi penyebab dan cara mengatasinya.”¹⁰²

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah kemudian merencanakan untuk mengadakan bimbingan guru untuk menyusun laporan PTK. Terlebih dahulu, beliau mengadakan analisis kebutuhan (*need assesment*) untuk mengetahui berapa orang guru yang butuh bimbingan dalam melaksanakan dan menyusun laporan PTK.

a. Merencanakan Bimbingan Penyusunan Laporan PTK

Pelaksanaan bimbingan guru dalam menyusun PTK diawali oleh kepala madrasah dengan merencanakan dan mempersiapkan bimbingan serta teknik yang akan digunakan dalam supervisi tersebut. Perencanaan kepala madrasah meliputi persiapan tempat, guru-guru yang akan

¹⁰²Oktaviana, *wawancara*, Jember, 14 Mei 2018

mengikuti bimbingan serta beberapa persiapan teknis maupun non teknis.

“Salah satu kelemahan guru dari beberapa kali saya mengadakan supervisi adalah kemampuan dalam menyusun laporan PTK. Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk membimbing mereka menyusun laporan pelaksanaan PTK agar kemampuan mereka untuk meningkatkan kompetensi profesional semakin besar dan muaranya adalah mereka mampu mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.”¹⁰³

Adapun persiapan bimbingan, kepala madrasah mengikuti langkah-langkah dalam supervisi menggunakan teknik diskusi. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Supervisi ini dimulai dengan adanya informasi yang berkaitan dengan konsep pembelajaran misalnya pengembangan materi mata pelajaran, upaya memajukan kerjasama dengan orang tua siswa dalam membantu siswa belajar di rumah.
- 2) Supervisor berpendapat informasi itu perlu disampaikan dan akan dipecahkan bersama oleh semua guru atau sebagian guru.
- 3) Supervisor lalu membuat surat undangan untuk mengadakan rapat pada hari yang ditentukan rapat dimulai yang menandakan bahwa supervisi kelompok sedang berlangsung.
- 4) Supervisor kemudian menginformasi bahwa ini hanya semacam pemberitahuan atau petunjuk cara-cara melaksanakan sesuatu maka supervisi dimulai dengan penjelasan tentang informasi itu kemudian diikuti dengan tanya jawab sampai disini supervisi sudah selesai

¹⁰³Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 15 Mei 2018

tetapi kalau informasi tersebut merupakan masalah yang perlu dipecahkan bersama maka setelah supervisor mengutarakan informasi itu lalu diikuti oleh diskusi pendapat-pendapat oleh semua peserta sampai masalah tersebut dapat dipecahkan titik seperti ini diakhiri dengan simpulan sebagai kesepakatan bersama titik-titik.

5) Pada umumnya supervisi yang menyangkut masalah diikuti oleh tindak lanjut yaitu mengaplikasikan konsep pemecahan masalah tersebut. adakalanya dilakukan secara insidental dan adakalanya secara berkala.

b. Proses Pelaksanaan Bimbingan dengan Teknik Supervisi Diskusi

Proses pelaksanaan bimbingan penyusunan PTK diikuti oleh guru-guru yang sudah diundang oleh kepala madrasah. Dalam prosesnya, kepala madrasah menyampaikan informasi terlebih dahulu mengenai pentingnya PKB dimana didalamnya terdapat persyaratan untuk bisa menyusun dan melaporkan PTK.

Dengan antusias para guru mengikuti bimbingan tersebut serta berfokus pada bagaimana menyusun laporan PTK. Disamping kepala madrasah sendiri, terdapat penyaji yang didatangkan oleh kepala madrasah. Penyaji tersebut didatangkan untuk juga membimbing guru dalam menyiapkan laporan PTK mulai dari cara menyusun proposal, mengumpulkan informasi, menulis dan menyusun draft laporan, finalisasi laporan sehingga ketika diminta untuk mengadakan PTK,

guru bersangkutan tidak kebingungan dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.

“Pada saat pelaksanaan supervisi penulisan laporan PTK, saya kemudian menyajikan langkah-langkah bagaimana menyusun laporan PTK. Disamping itu, saya juga mendatangkan tutor untuk membantu saya membimbing dan melatih guru dalam menyusun laporan PTK dimana selama ini mereka kesulitan dalam menyusunnya sehingga dengan adanya bimbingan ini, harapan saya ke depan mereka mampu untuk menyusun sendiri apabila mereka ingin mengikuti PKB.”¹⁰⁴

Dalam bimbingan tersebut, pembimbing menjelaskan prosedur pembuatan laporan PTK. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut: (1) Penetapan fokus permasalahan, (2) Perencanaan tindakan, (3) Pelaksanaan tindakan, (4) Pengumpulan data (pengamatan/observasi), (5) Refleksi (analisis, dan interpretasi), (6) Perencanaan tindak lanjut.

Dari proses bimbingan tersebut maka para guru dapat menyimpulkan bahwa PTK bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

c. Tindak Lanjut Bimbingan Penulisan Laporan PTK

Setelah dilaksanakan bimbingan pelaksanaan PTK oleh kepala madrasah maka kemudian dilanjutkan dengan proses tindak lanjut

¹⁰⁴Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 16 Mei 2018

bimbingan PTK. Dalam proses ini, para guru yang mengikuti bimbingan kemudian membawa hasil berupa *draf* laporan PTK. Walaupun laporan tersebut masih belum sempurna benar, namun sudah cukup untuk memenuhi kaidah-kaidah yang diperlukan penulisan laporan PTK.

Dalam pertemuan tindak lanjut tersebut, para guru sudah mulai memahami dan mengerti prosedur dan langkah-langkah untuk menyusun laporan PTK. Guru-guru yang mengikuti bimbingan kemudian menyempurnakan laporan tersebut sambil mereka bertukar informasi, berdiskusi dan saling memberikan masukan mengenai laporan PTK sedangkan kepala madrasah memantau dan memberikan saran dan kritik pada *draf* laporan PTK yang sudah disusun oleh guru-guru MA Sunan Kalijaga.

“Setelah proses bimbingan dilaksanakan, maka kemudian tindak lanjut hasil bimbingan saya laksanakan. Dalam tindak lanjut tersebut guru-guru diwajibkan sudah mempunyai *draf* laporan PTK yang sesuai dengan bimbingan yang telah mereka tempuh atau terima. Meskipun *draf* yang mereka terima belum sempurna betul. Namun secara umum sudah mendekati pada kaidah penyusunan laporan PTK. Hal ini membuat saya berkeyakinan bahwa mereka (guru) mampu menyusun secara mandiri laporan PTK tersebut. dan saya berkeyakinan suatu saat nanti mereka akan bisa membuat atau menyusun yang lebih baik lagi”¹⁰⁵

Secara umum, para guru yang mendapat bimbingan dalam menyusun laporan PTK tersebut sangat antusias dengan hasil

¹⁰⁵Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 16 Mei 2018

bimbingan tersebut. Hal ini nampak pada kesadaran mereka untuk menyusun *draf* laporan PTK.

Dalam menyusun laporan tersebut, para guru secara sungguh-sungguh mengikuti langkah serta tips yang diberikan baik oleh kepala madrasah maupun tutor yang didatangkan oleh kepala madrasah. Hal ini disampaikan oleh Oktaviana, S.Pd.I

“Setelah kami mengikuti proses bimbingan penulisan laporan PTK, kami merasa sangat antusias untuk dapat menyusun laporan PTK tersebut dengan mengikuti langkah-langkah serta tips dan trik yang diberikan oleh kepala madrasah dan tutor. Dengan bimbingan tersebut, kami mulai percaya diri untuk menyusun laporan meskipun masih belum memenuhi standar yang terdapat dalam laporan PTK, namun kami tetap bersemangat dalam mengerjakannya.”¹⁰⁶



Gambar 5. Kepala MA Sunan Kalijaga membimbing guru dalam proses penyusunan PTK

¹⁰⁶Oktaviana, *wawancara*, Jember, 14 Mei 2018

Dari observasi peneliti, secara umum bimbingan penulisan PTK yang dilaksanakan oleh kepala madrasah sudah memenuhi kaidah-kaidah bimbingan yang harus dilaksanakan oleh kepala madrasah. Disamping itu kepala madrasah meminta pada semua guru untuk tidak segan-segan bertanya maupun berdiskusi baik dalam forum diskusi maupun di tempat yang lain sepanjang berhubungan dengan penulisan PTK. Unsur keterbukaan seperti ini juga membuat guru bersemangat dalam menulis laporan PTK.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan diselenggarakannya bimbingan penulisan PTK guru-guru di MA. Sunan Kalijaga oleh kepala madrasah untuk menulis laporan PTK dapat membantu untuk mengatasi permasalahan di dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada mutu pembelajaran di tahun-tahun yang akan datang tentunya juga mampu meningkatkan kompetensi mereka terutama kompetensi profesional.

Berdasar pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik guna membimbing guru untuk menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas dapat dideskripsikan bahwa kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik berpedoman pada instrumen supervisi yang telah disusun sebelumnya dalam proses perencanaan yang kemudian dilanjutkan

dengan proses pelaksanaan supervisi menggunakan teknik supervisi diskusi.

Dalam pelaksanaannya kepala madrasah mengajak guru berperan aktif dalam proses diskusi. Dan kemudian tindak lanjut hasil supervisi tersebut berupa pelatihan untuk melaksanakan dan menyusun laporan yang terkait Penelitian Tindakan Kelas atau PTK.

3. Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Membimbing Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (isi pembelajaran) dari sumber ke penerimanya sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar sedemikian rupa. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara agar pembelajaran semakin mudah dan menarik bagi siswa sehingga dalam pembelajaran siswa tidak merasa jenuh, namun demikian masih banyak guru yang belum mampu secara optimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga meskipun pihak madrasah sudah menyediakan media pembelajaran, para guru belum bisa mengoptimalkan hal tersebut salah. Satu kendalanya adalah belum adanya pelatihan khusus bagaimana

menggunakan media pembelajaran yang ada. Baik media grafis, media cetak, media audi-video, maupun media proyeksi.

a. Perencanaan Bimbingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam rangka mengatasi hal tersebut kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, kepala madrasah berkoordinasi dengan pengawas madrasah untuk menemukan solusi agar guru-guru mereka bisa memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh kepala madrasah Bahrul Ulum:

“Sebagian besar guru di MA Sunan Kalijaga belum mampu memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Hal ini disebabkan mereka masih kekurangan informasi dan belum terampil menggunakan media pembelajaran. Padahal pihak madrasah sudah menyediakan media pembelajaran yang mencukupi. Satu-satunya media yang bisa mereka manfaatkan adalah buku teks pelajaran sehingga siswa bisa merasa bosan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru serta minimnya pelatihan terkait penggunaan media pembelajaran sehingga guru mengalami kendala dalam menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran padahal pihak madrasah sudah mengalokasikan dana untuk pengadaan media pembelajaran baik media audio visual, grafis maupun proyeksi.”¹⁰⁷

Kendala yang dihadapi oleh guru sebagian besar pada cara mengoperasikan media pembelajaran yang tentunya membutuhkan pelatihan sebelum digunakan karena benda-benda tersebut menggunakan buku petunjuk yang harus dipahami oleh guru. Salah satu kendala lain adalah memadukan antara materi pembelajaran dengan

¹⁰⁷Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 20 Mei 2018

media pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Sugiarto, S.Pd selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits. Beliau menjelaskan :

“Kesulitan kami dalam menggunakan media pembelajaran adalah keterbatasan pengetahuan kami dalam menggunakan media pembelajaran. Hal kedua ialah memadukan antara penggunaan media pembelajaran dengan materi dan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.”¹⁰⁸

Senada dengan informasi yang dikemukakan diatas, guru mapel Aqidah Akhlak, Oktaviana mengatakan :

“Kami para guru disini bukannya tidak mau menggunakan media pembelajaran, namun karena keterbatasan pengetahuan kami dalam menggunakan media pembelajaran, maka kami jarang menggunakan media pembelajaran terutama media proyeksi proyektor sehingga pembelajaran dalam kelas selalu monoton dan kurang menarik bagi siswa.”¹⁰⁹

Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah berkoordinasi dengan pengawas madrasah untuk sesegera mungkin diadakan pertemuan dengan guru-guru tersebut. Namun sebelum mengadakan pertemuan itu, kepala madrasah terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*). Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diprasyarkan dan secara nyata dimiliki. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi berbagai kebutuhan atau yang dihadapi. Perbedaan apa saja yang terjadi diantara pengetahuan, ketrampilan dan sikap

¹⁰⁸Oktoviana, wawancara, Jember, 20 Mei 2018

¹⁰⁹Wardhatut Toyiyah, wawancara, Jember, 9 Mei 2018

dimiliki oleh guru. Perbedaan ini kemudian dikelompokkan, disintesis dan diklasifikasi.

- 2) Mengidentifikasi lingkungan dan diklasifikasi.
- 3) Menetapkan tujuan- tujuan yang akan dicapai.
- 4) Mengidentifikasi tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan fase ini seperti keuangan, sumber-sumber, perlengkapan dan media.
- 5) Mencatat prosedur-prosedur untuk mengumpulkan informasi tambahan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dimiliki guru.
- 6) Mengidentifikasi dan mencatat kebutuhan-kebutuhan khusus pembinaan ketrampilan pembelajaran guru.
- 7) Menetapkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan ketrampilan pembelajaran guru yang bisa dibina melalui teknik dan media selain pendidikan.
- 8) Mencatat dan memberi kode berbagai kebutuhan pembinaan keterampilan pembelajaran guru yang akan dibina melalui cara-cara tersebut.
- 9) Mengimpelentasikan pembinaan pada guru melalui berbagai teknik supervisi baik kunjungan kelas, kelompok diskusi, pembicaraan individual, demonstrasi mengajar dan sejenisnya.

Setelah langkah-langkah diatas dilakukan, kepala MA Sunan Kalijaga kemudian mengadakan pertemuan dengan para wakil kepala madrasah untuk membahas pelaksanaan dari waktu, tempat dan tanggal

pelaksanaan pembinaan tersebut baik oleh kepala madrasah maupun narasumber dari luar madrasah. Terkait hal ini dijelaskan oleh beliau:

“Sebelum melaksanakan pembinaan terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, saya menganalisis kebutuhan dari berbagai hal yang terkait dengan supervisi yang akan saya lakukan. Analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diprasyarkan dan secara nyata dimiliki oleh guru, kemudian saya berkoordinasi dengan pengawas madrasah untuk menetapkan hari, tanggal dan jam pelaksanaannya pembinaan. Dalam pembinaan kali, saya menggunakan teknik supervisi demonstrasi agar apa yang saya sampaikan nantinya dapat dipraktekkan juga oleh para guru. Kami berdua berdiskusi merencanakan segala sesuatunya agar pelaksanaan supervisi tersebut berjalan dengan lancar dengan terlebih dahulu saya, selaku kepala madrasah melakukan sosialisasi pada guru sebelum tanggal pelaksanaan supervisi tersebut.”¹¹⁰

Setelah proses koordinasi dan sosialisasi dilakukan oleh kepala madrasah pada guru-guru, maka kemudian ditetapkan tanggal dan hari pelaksanaan oleh kepala madrasah. Tentunya dengan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yakni ditentukan pada hari Sabtu jam 13.00.

Terkait hal ini kepala madrasah Madrasah menjelaskan :

“Setelah saya berkoordinasi dengan guru yang lain, saya memutuskan untuk melaksanakan supervisi tersebut pada hari Sabtu jam 13.00. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga tidak ada yang dirugikan.”¹¹¹

¹¹⁰Taufik Hidayat, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2018

¹¹¹Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 11 Mei 2018

b. Proses Pelaksanaan Bimbingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Ketika pelaksanaan supervisi tersebut, kepala madrasah menggunakan teknik supervisi demonstrasi untuk memberikan contoh bagaimana caranya menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi pada para guru di MA Sunan Kalijaga. Teknik demonstrasi merupakan salah satu teknik supervisi sebagai cara utama dalam menanamkan sesuatu kepada para guru sebagai peserta supervisi.

Tujuan utama dari teknik supervisi ini adalah agar para peserta supervisi terampil dalam melaksanakan sesuatu yang dalam hal ini adalah pemanfaatan media pembelajaran. Keterampilan-keterampilan ini nantinya didapat dari supervisor secara kongkrit karena supervisor secara langsung mempraktekkan memakai alat peraga yaitu instrument yang dipakai melakukan demonstrasi.

Dalam hal ini kepala madrasah menjelaskan :

“Teknik yang saya pergunakan dalam supervisi kali ini adalah teknik demonstrasi, dimana tehnik ini langsung saya praktekkan di depan para guru bagaimana menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi mulai dari perencanaan, impelentasi sampai eveluasinya. Metode ini sangat efektif karena peserta supervisi dapat langsung melihat dan mempraktekkan materi yang saya sampaikan.”¹¹²

Dalam proses pelaksanaan bimbingan tersebut, para guru mengikuti dengan antusias pelaksanaan bimbingan tersebut. Guru-guru yang diundang semuanya hadir dan aktif mengikuti setiap sesi yang

¹¹²Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 21 Mei 2018

diadakan sehingga proses bimbingan berjalan dengan lancar. Hal Ini dibenarkan oleh Kepala Madrasah;

“Semua guru yang saya undang hadir dalam acara tersebut. Disamping saya juga pengawas madrasah turut hadir membimbing langsung para guru untuk memakai media pembelajaran berbasis teknologi. Guru-guru bersemangat mengikuti acara tersebut hingga selesai. Acara tersebut menurut saya akan memberikan dampak signifikan terhadap mutu pembelajhran di masa yang akan datang.”¹¹³

c. Tindak Lanjut Bimbingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Setelah para guru mengikuti proses bimbingan tersebut, kepala madrasah kemudian mengadakan tindak lanjut ketika proses pembelajaran di dalam kelas kelas. Dengan teknik supervisi kunjungan kelas, kepala madrasah memantau dan mengobservasi pada setiap kelas guna memastikan bimbingan tersebut berjalan efektif dan dipraktekkan oleh semua guru.

Terkait hal ini kepala madrasah menyampaikan;

“Saya kemudian menindaklanjuti hasil bimbingan yang telah dilaksanakan dengan mengunjungi guru di tiap kelas. Hal ini untuk memastikan bahwa setiap guru sudah mempraktekkan apa yang saya demonstrasikan pada saat bimbingan.”¹¹⁴

Dari hasil observasi dan kunjungan kelas yang dilaksanakan oleh kepala madrasah tampak bahwa para guru sudah mempraktekkan apa yang sudah dijelaskan dalam bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini tentunya adalah dampak

¹¹³Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 22 Mei 2018

¹¹⁴Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 24 Mei 2018

positif dari hasil bimbingan kepala madrasah. Dalam obsevasi tersebut, kepala madrasah juga berusaha menemukan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru selama penggunaan media pembelajaran dimana kesulitan tersebut akan dijadikan evaluasi di masa-masa yang akan datang. Dalam hal ini kepala madrasah mengatakan sebagai berikut :

“Dari hasil observasi dan kunjungan kelas yang saya laksanakan, beberapa guru masih menemukan kesulitan dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan alat ukur air dalam pelajaran fisika. Namun demikian, saya meminta agar guru terbuka mengenai kesulitan tersebut sehingga pada masa yang akan datang dapat diperbaiki baik melalui forum bimbingan atau diskusi-diskusi ringan.”¹¹⁵

Hasil wawancara diatas dikuatkan oleh observasi peneliti pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa: para guru masih kesulitan dalam mengoperasikan media pembelajaran terutama yanga berbasis teknologi (ICT) seperti komputer, alat ukur digital dan peralatan-peralatan berbasis ICT lainnya lainnya.¹¹⁶

Dari hasil tindak lanjut ini, para guru sudah mulai menggunakan media pembelajaran dimana sebelumnya mereka melaksanakan pembelajaran hanya dengan buku teks tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran berbasis teknologi sehingga berakibat para siswa merasa bosan. Namun, dengan menggunakan media pembelajaran para siswa menjadi sangat antusias dalam mengikuti penjelasan guru karena mereka bisa langsung mempraktekkan apa yang mereka pahami dari penjelasan guru di dalam kelas.

¹¹⁵ Bahrul Ulum, *wawancara*, Jember, 24 Mei 2018

¹¹⁶ Observasi, Jember, Senin, 24 Mei 2018

Berdasar pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di MA Sunan Kalijaga maka dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam membimbing guru untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur pelaksanaan supervisi.

Diawali dengan kegiatan menyusun perencanaan supervisi akademik dan dilanjutkan dengan proses perencanaan pelaksanaan supervisi dimana kepala madrasah menggunakan salah satu teknik supervisi kelompok yakni teknik demonstrasi dan kemudian diakhiri dengan tindak lanjut hasil supervisi berupa pertemuan dengan para guru untuk mempraktekkan penggunaan media pembelajaran yang berbasis ICT.

B. Temuan Penelitian

Dari beberapa paparan hasil wawancara (*interview*), pengamatan (observasi) dan dokumentasi serta diskripsi informasi lainnya sebagaimana diatas, terdapat beberapa temuan hasil penelitian terkait dengan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru.

Untuk lebih jelasnya berikut di bawah ini peneliti akan mencoba memaparkan atau menjelaskan melalui tabel data tentang Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru berdasarkan fokus penelitian.

Tabel 2. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Temuan Penelitian
1	Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu merencanakan pengembangan materi pembelajaran 2. Mampu menyusun pengembangan materi pembelajaran 3. Mampu mengevaluasi pengembangan materi 	<p>Supervisi akademik kepala madrasah bidang pengembangan materi pembelajaran di MA Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan Bimbingan Pengembangan Materi 2. Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Materi Pembajaran teknik supervisi rapat guru 3. Tindak Lanjut Pengembangan materi pembelajaran berupa bimbingan pengebangan materi pembelajaran.
2	Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan		<p>Supervisi akademik kepala madrasah bidang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) di MA Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan Bimbingan Penyusunan Laporan PTK 2. Proses Pelaksanaan

	penelitian tindakan kelas (PTK) ?		Bimbingan menggunakan Teknik Supervisi Diskusi 3. Tindak Lanjut pelaksanaan supervisi Bimbingan Penulisan Laporan PTK
3	Bagaimana supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional dalam membimbing guru di bidang penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi ?		Supervisi akademik kepala madrasah bidang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di MA Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan : 1. Perencanaan bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi 2. Proses pelaksanaan bimbingan penggunaan media menggunakan teknik supervisi demonstrasi 3. Tindak lanjut bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi Pembelajaran Berbasis Teknologi

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas 3 (tiga) pokok bahasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: *satu*, supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru bidang pengembangan materi pembelajaran di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi. *Dua*, supervisi akademik kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di bidang pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi, dan *tiga* supervisi akademik kepala madrasah mengembangkan kompetensi profesional membimbing guru di bidang penggunaan Media Pembelajaran berbasis teknologi di MA. Sunan Kalijaga Kec. Sukorambi

A. Supervisi Akademik Kepala Madrasah Bidang Pengembangan Materi Pembelajaran.

Berdasar pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada bab 4 (empat) maka dapat dideskripsikan bahwa kepala madrasah secara aktif melaksanakan supervisi dalam membimbing guru mengembangkan materi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah berpedoman pada instrumen supervisi yang telah dibuat sebelumnya dalam proses perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan supervisi dan kemudian tindak lanjut hasil supervisi.

Pelaksanaan supervisi akademik di MA. Sunan Kalijaga Sukorambi dalam bidang pengembangan materi difokuskan pada bidang pengembangan materi pembelajaran. Proses supervisi tersebut diawali dengan aktifitas perencanaan. Kepala madrasah sudah menyusun dan merencanakan program supervisi termasuk didalamnya bimbingan pengembangan materi pembelajaran oleh guru. Dalam perencanaan tersebut, kepala madrasah sudah mencantumkan hari, tanggal, pendekatan, metode dan analisis supervisi yang akan dilaksanakan.

Tahap kedua proses pelaksanaan supervisi berpedoman pada dokumen perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Proses supervisi kepala madrasah bidang pengembangan materi pembelajaran dimulai dengan pemberi pengantar maksud pertemuan dan kemudian diikuti oleh uraian singkat tentang hal yang akan dibahas atau kasus tertentu yang akan menjadi bahan pembicaraan. Setelah selesai memberikan pengantar uraian singkat atau menginformasikan kasus-kasus tanya jawab akan dimulai diskusi yang hangat dan perdebatan yang mungkin terjadi. Dan hal ini sangat baik untuk dilakukan asalkan mengarah pada pematapan pemahaman tentang hal-hal yang dibahas yang sebelumnya dipandang belum banyak dipahami oleh para dewan guru.

Keterampilan utama yang dituntut dari seorang kepala madrasah adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai

kompetensi tersebut, Kepala madrasah berkewajiban melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.¹¹⁷

Dalam melaksanakan supervisi, kepala madrasah diharuskan peka terhadap berbagai kendala yang dihadapi oleh guru. Kepekaan tersebut diwujudkan dengan selalu memantau dan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Melalui observasi dan kunjungan kelas maupun diskusi yang intens, kepala madrasah akan mampu untuk memahami dan memberikan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.¹¹⁸

Salah satu bagian penting yang harus diperhatikan oleh kepala madrasah dalam proses pembelajaran adalah pengembangan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru adalah kunci pembelajaran yang menyenangkan. Sebagai salah satu indikator guru yang profesional, pengembangan materi pembelajaran merupakan bukti

¹¹⁷ Carl D. Glickman, " *Developmental Supervision*", 15

¹¹⁸ Kemendikbud, *Supervisi Akademik*, (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2010), 15

bahwa seorang guru mampu mengembangkan materi pembelajaran agar para siswa tidak merasa bosan di dalam kelas dan sekaligus menunjukkan bahwa guru bersangkutan mampu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.

Bilamana merujuk kepada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah, ada tiga kompetensi supervisi yang seharusnya dimiliki kepala madrasah dalam rangka melaksanakan supervisi akademik di sekolahnya masing-masing.

Pertama, Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. *Kedua*, Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. *Ketiga*, Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹¹⁹

Namun demikian, terdapat kendala bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Salah satunya yang menjadi penyebab adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran terutama materi pembelajaran berbasis sains. Oleh karena itu, kepala madrasah selaku supervisor di madrasah berkewajiban untuk membimbing guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sehingga nantinya guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan materi pembelajaran yang diampu kepada peserta didik.

Berikut alur bimbingan kepala madrasah dalam membimbing guru mengembangkan materi pembelajaran :

¹¹⁹ ¹¹⁹ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,....., 27

1. Perencanaan Bimbingan Pengembangan Materi

Dalam melaksanakan supervisi akademik, seorang Kepala madrasah hendaklah membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan program supervisi akademik merupakan dokumen yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.¹²⁰

Sebelum melaksanakan proses supervisi, supervisor sudah merencanakan dan merancang teknik yang akan dipakai dalam membimbing guru. Hal ini merupakan salah satu hal yang wajib dilaksanakan. Hal yang juga penting diperhatikan adalah analisis kebutuhan (*need assesment*) yang masuk dalam perencanaan. Proses perencanaan dimulai dengan mengadakan observasi kelas terutama ketika guru dalam proses pembelajarn sehingga supervisor dapat melihat dan menilai apa saja kekurangan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses perencanaan tersebut, supervisor dapat meminta bantuan guru lain juga untuk menilai apa saja kekurangan yang dimiliki mulai dari persiapan, proses hingga evaluasi pembelajaran sehingga guru mampu memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuatnya. Bimbingan oleh kepala madrasah juga untuk

¹²⁰ Ach. Barocky Zaimima, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 32

meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya.¹²¹

Hal terpenting dari program kepala madrasah adalah adanya rencana kepala madrasah yang disusun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis pelaksanaan program kepala madrasah tahun sebelumnya. Rencana Pengawasan tersebut disusun oleh kepala madrasah sekolah tergantung dari jenis kepala madrasah. Untuk kepala madrasah mata pelajaran ditulis dalam bentuk rencana Pengawasan akademik (RPA). Pada praktiknya penyusunan RPA dapat disusun dalam bentuk naratif atau bentuk matrik.

Perencanaan bimbingan pengembangan materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh Kepala MA. Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan menggunakan RPA. Dengan menggunakan RPA, kepala madrasah mempunyai pedoman serta dapat menganalisis kebutuhan bimbingan apa yang diperlukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru terutama di bidang pengembangan materi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Bimbingan Pengembangan Materi Pembelajaran

Setelah perencanaan bimbingan materi telah dibuat, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan bimbingan pada guru. Pelaksanaan bimbingan ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam pelaksanaannya, dalam hal ini kepala madrasah merujuk pada dokumen akademik kemudian melaksanakan hasil analisis

¹²¹ Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan*,..., 76

kebutuhan yang tertuang dalam dokumen tersebut. Setelah terlebih dahulu menentukan berbagai tujuan yang ingin dicapai.¹²²

Setelah tujuan pembinaan keterampilan pengajaran berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pembinaan yang diperoleh melalui analisis kebutuhan diatas, kepala madrasah menganalisis setiap tujuan untuk menentukan bentuk-bentuk teknik dan media supervisi akademik yang akan digunakan. Teknik-teknik supervisi bila dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Tujuan pengembangan strategi dan media supervisi akademik ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendaftar pembinaan-pembinaan keterampilan pengajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik supervisi individual.
- b. Mendaftar pembinaan keterampilan pengajaran yang akan dilakukan melalui teknik supervisi kelompok.
- c. Mendaftar mengidentifikasi dan memilih teknik dan media supervisi yang siap digunakan untuk membina keterampilan pengajaran guru yang diperlukan.

Setelah mengembangkan teknik dan media supervisi akademik, mulailah dilakukan pembinaan keterampilan pembelajaran guru dengan menggunakan teknik dan media tertentu sebagaimana telah dikembangkan. Penilaian merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai. Dalam konteks supervisi akademik, penilaian

¹²² Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43

merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan keterampilan pembelajaran guru.

Tujuan penilaian pembinaan keterampilan pembelajaran adalah untuk: (1) menentukan apakah pengajar (guru) telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pembinaan, dan (2) untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah memberikan simulasi bagaimana guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan mengacu pada kaidah-kaidah yang berlaku dalam pengembangan materi pembelajaran. Salah satu kaidah yang perlu diperhatikan adalah ketika menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.¹²³

Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman

¹²³ Nana Sudjana, *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), 68

materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.¹²⁴

Pelaksanaan bimbingan pengembangan materi pembelajaran di MA. Sunan Kalijaga diimpelentasikan oleh kepala sekolah dengan memberikan secara langsung contoh untuk mengembangkan materi dalam suatu pertemuan sehingga guru dapat mempraktekannya sendiri. Melalui bimbingan tersebut, guru diharapkan mampu mengembangkn materi pembelajaran sesuai dengan konsep dan kaidah yang telah dicontohkan oleh kepala madrasah.

3. Tindak Lanjut Pengembangan Materi Pembelajaran

Setelah proses pelaksanaan bimbingan, maka supervisor menentukan langkah selanjutnya yakni rencana tindak lanjut. Kegiatan ini termasuk ke dalam proses mengukur dan mengevaluasi hasil dari bimbingan. Rencana tindak lanjut juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana materi bimbingan yang telah dilaksanakan dapat diimpelentasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana telah disinggung diatas, tindak lanjut merupakan salah satu bagian untuk menkonfirmasi apakah kegiatan yang supervisi yang telah dilaksanakan dapat diserap dan dipraktekkan oleh guru pada proses pembelajaran.

Jika tidak dilaksanakan maka supervisor dapat menkonfirmasi apakah ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan rekomendasi selama bimbingan berlangsung. Jika terdapat kendala maka supervisor sesegera

¹²⁴ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan dan Penilaian*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 14

mungkin untuk mengedapankan pertemuan secara individual guna mengatasi problem tersebut sehingga fungsi utama supervisi dapat dicapai yakni membantu guru mengatasi problematika dalam proses pembelajaran.¹²⁵

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran.¹²⁶

Pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi di MA Sunan Kalijaga oleh kepala madrasah dilaksanakan merujuk pada hasil pelaksanaan supervisi. Dengan hasil tindak lanjut ini, kepala madrasah dapat merumuskan beberapa rencana untuk meningkatkan kompetensi profesional guru misalnya mengikutkan mereka dalam pelatihan dan seminar-seminar pendidikan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional.

¹²⁵ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 87

¹²⁶ Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 61

Dari diskusi diatas maka secara keseluruhan pelaksanaan supervisi akademik kepala MA. Sunan Kalijaga dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut supervisi, maka diperoleh kesimpulan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala MA. Sunan Kalijaga sesuai dengan teori supervisi akademik yang dikemukakan oleh baik oleh Glikman, Oliva maupun Sergiovani dimana ketiganya mengemukakan bahwa supervisi akademik bertujuan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesional terutama dalam membimbing guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.

B. Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Bidang Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasar pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung maka dapat digambarkan bahwa kepala MA. Sunan Kalijaga secara aktif melaksanakan supervisi dalam membimbing guru dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah berpedoman pada instrumen supervisi yang telah dibuat sebelumnya dalam proses perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan supervisi dan kemudian tindak lanjut hasil supervisi dalam pelaksanaan PTK.

Temuan penelitian Tabi'in (2017) dan Darwan (2017) dikemukakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah dilaksanakan dengan membuat instrumen observasi terlebih dahulu kemudian pelaksanaan supervisi dilakukan melalui kunjungan kelas, penyampaian hasil supervisi,

dan program tindak lanjut supervisi. Temuan ini sudah sejalan dengan teori yang dikemukakan baik oleh Charles D. Glikman yang menyatakan bahwa supervisi diawali dengan melaksanakan analisis kebutuhan (*need assesment*) kemudian pelaksanaan supervisi dan diakhiri dengan tindak lanjut supervisi berupa pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK).

Bimbingan kepala madrasah dalam penelitian tindakan kelas di MA. Sunan Kalijaga dilaksanakan oleh kepala melalui proses manajemen. Pelaksanaan bimbingan guru dalam menyusun PTK diawali oleh kepala madrasah dengan merencanakan dan mempersiapkan bimbingan serta teknik yang akan digunakan dalam supervisi tersebut. Perencanaan kepala madrasah meliputi persiapan tempat, para guru yang akan mengikuti bimbingan serta beberapa persiapan teknis maupun non teknis.

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.¹²⁷

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan atau mengubah kerangka

¹²⁷ Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan*, 89

kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajar oleh guru tersebut sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Jadi PTK dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru pembelajaran dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas. Sekaligus mengajak guru untuk menjadi seorang peneliti.¹²⁸

Dalam Melaksanakan PTK, guru seringkali menemui hambatan dan kendala. Banyak yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut mulai dari kurangnya pemahaman tentang pentingnya PTK serta kurangnya informasi serta pengetahuan tentang PTK juga menjadi faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan PTK. Oleh karenanya, fungsi supervisi kepala madrasah salah satunya adalah membantu guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah penelitian tindakan kelas. Bimbingan serta arahan kepala madrasah dalam PTK yang dilaksanakan guru akan memberikan efek positif dan rasa percaya diri yang bisa dibangun oleh seorang guru.¹²⁹

1. Perencanaan Bimbingan PTK

Dalam proses perencanaan dan pembinaan keterampilan guru dalam PTK adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*). Secara hakiki, analisis kebutuhan merupakan upaya menentukan perbedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan dan yang secara nyata dimiliki. Prinsip supervisi pengajaran yang ketujuh, sebagaimana telah

¹²⁸ Carl D. Glikman, " *Developmental Supervision*", Virginia: ASCD, 1981), 87

¹²⁹ Ach. Barocky Zaimima, *Supervisi Pendidikan*, ..., 99

dikemukakan di muka, adalah obyektif, artinya dalam penyusunan program supervisi pengajaran harus didasarkan pada kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Dalam upaya memenuhi prinsip ini diperlukan analisis kebutuhan tentang keterampilan pengajaran guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik.¹³⁰

Sebagai salah satu indikator kompetensi profesional guru, pelaksanaan PTK harus juga didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Salah satu yang sering menjadi kendala adalah metode dan variasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kepala madrasah dalam melaksanakan analisis kebutuhan haruslah berdasar pada masalah yang dihadapi oleh guru sehingga kebutuhan akan bimbingan dapat terpenuhi.

Dalam proses analisis kebutuhan akan tampak jelas apa dibutuhkan guru dalam bimbingan PTK sehingga supervisor bisa menggunakan teknik supervisi yang tepat dan mampu mendorong terciptanya kompetensi profesional guru sehingga supervisi akan berdampak positif bagi pengembangan kompetensi guru utamanya kompetensi profesional.¹³¹

2. Implementasi Bimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kepala madrasah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam supervisi akademik setidaknya mampu menerapkan 3 (tiga) pendekatan yakni :

a. Pendekatan Langsung (*Direct Service to Teachers*)

¹³⁰ Kemendikbud, *Supervisi Akademik*, (Jakarta: LPKKS, 2013), 87

¹³¹ Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan*, 105

Pendekatan langsung maksudnya pendekatan terhadap masalah dengan secara langsung. Pendekatan langsung (*directif*) ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologi *behaviorisme* yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus. Oleh karena itu guru yang mengalami kekurangan, perlu diberikan rangsangan agar dia dapat bereaksi. Salah satu rangsangan yang dapat digunakan adalah dengan memberi penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).¹³²

Pemberian penguatan dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari percakapan awal sampai dengan percakapan akhir, kemudian dikemukakan permasalahan yang diperoleh supervisor melalui observasi dan interview dengan guru.

b. Pendekatan Tidak Langsung (*Non Directif/Indirect Service to Teachers*)

Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan masalah pembelajaran yang sifatnya tidak langsung menunjukkan permasalahan, melainkan seorang guru bercerita mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan tidak langsung (*non directif*) ini berdasarkan pada pemahaman psikologi *humanistic* yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa orang yang akan dibantu itu sangat dihargai. Oleh karena itu pribadi guru yang dibina begitu dihormati, sehingga supervisor lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan mencoba mendengarkan serta memahami apa

¹³² ¹³² Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,, 21

yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-directif ini meliputi mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Supervisor atau kepala sekolah menyimpulkan permasalahan guru tersebut kemudian memberikan bimbingan dan pengarahan. Biasanya pendekatan ini diterapkan pada guru-guru yang professional.¹³³

Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang memadukan cara pendekatan directif dan pendekatan non directif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan model ini, supervisor dan guru bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan criteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif yang dalam prinsipnya menyatakan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan, yang pada gilirannya akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Sehingga pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah yaitu dari arah atas ke bawah (*top down*) dan dari arah bawah ke atas (*botton up*).¹³⁴

Supervisor memberi bantuan kepada guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui pihak lain: MGMP, Pelatihan dalam jabatan (*in-service training*), konsultan/pakar, kepala madrasah sekolah, Orang tua siswa, & tokoh masyarakat.

¹³³ Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan: Sebuah Upaya Peningkatan Kompetensi Guru,.....*, 36

¹³⁴ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran,*, 23

Dari diskusi diatas secara keseluruhan pelaksanaan supervisi akademik kepala MA. Sunan Kalijaga dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut supervisi, maka diperoleh kesimpulan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala MA. Sunan Kalijaga sesuai dengan teori supervisi akademik yang dikemukakan oleh baik oleh Glikman, Oliva maupun Sergiovani meskipun belum secara keseluruhan dapat dilaksanakan dan bisa mengikuti teori yang dikemukakan bahwa supervisi akademik bertujuan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesional terutama dalam membimbing guru melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).

C. Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Bidang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di MA. Sunan Kalijaga

Berdasarkan pada hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diperoleh gambaran bahwa kepala MA. Sunan Kalijaga secara aktif melaksanakan supervisi dalam membimbing guru untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah berpedoman pada instrumen supervisi yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam proses perencanaan yang kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan supervisi dan kemudian tindak lanjut hasil supervisi.

Dalam pelaksanaan supervisi kepala madrasah bidang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dilaksanakan menurut proses manajemen dengan didahului oleh perencanaan bimbingan. Perencanaan dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan analisis kebutuhan (*need*

assessment) dan kemudian proses pelaksanaan hingga pada proses tindak lanjut hasil bimbingan. Melalui proses ini tampak bahwa guru-guru di MA. Sunan Kalijaga Sukorambi lambat laun mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Dalam proses belajar mengajar, lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi, motivasi, kondisi, dan lingkungan belajar.¹³⁵

1. Perencanaan Bimbingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam melaksanakan supervisi akademik, seorang kepala madrasah hendaklah membuat perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan program supervisi akademik merupakan dokumen yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.¹³⁶

¹³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,....77

¹³⁶ Ach. Barocky Zaimima, *Supervisi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 32

Sebelum melaksanakan proses supervisi, supervisor sudah merencanakan dan merancang teknik yang akan dipakai dalam membimbing guru. Hal ini merupakan salah satu hal yang wajib dilaksanakan. Hal yang juga penting diperhatikan adalah analisis kebutuhan (*need assesment*) yang masuk dalam perencanaan. Proses perencanaan dimulai dengan mengadakan obeservasi kelas terutama ketika guru dalam proses pembelajarn sehingga supervisor dapat melihat dan menilai apa saja kekurangan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses perencanaan tersebut, supervisor dapat meminta bantuan guru lain juga untuk menilai apa saja kekurangan yang dimiliki mulai dari persiapan, proses hingga evaluasi pembelajaran sehingga guru mampu memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuatnya. Bimbingan oleh kepala madrasah juga untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam mengemban tugas dan tanggungjawabnya.¹³⁷

Perencanaan bimbingan penggunaan materi pembelajaran berbasis teknologi yang dilaksanakan oleh Kepala MA. Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan menggunakan RPA. Dengan menggunakan RPA, kepala madrasah mempunyai pedoman serta dapat menganalisis kebutuhan bimbingan apa yang diperlukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru terutama di bidang pengembangan materi pembelajaran.

¹³⁷ Titiek Rohanah Hidayati, *Supervisi Pendidikan*,..., 76

2. Proses Bimbingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Implementasi bimbingan penggunaan materi pembelajaran berbasis teknologi di MA. Sunan Kalijaga dilaksanakan oleh kepala madrasah dengan kepala madrasah dengan terlebih dahulu melakukan *need assesment* (analisis kebutuhan), baru kemudian kepala madrasah melaksanakan bimbingan dengan menggunakan teknik supervisi demonstrasi untuk memberikan contoh bagaimana caranya menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi pada guru-guru di MA. Sunan Kalijaga. Kegiatan terakhir adalah tindak lanjut dari hasil pertemuan terdahulu dengan mempraktekkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.¹³⁸

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media pembelajaran tidak bisa luput dari pembahasan sistem pembelajaran secara menyeluruh. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat

¹³⁸ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*,,88

perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya, bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dll. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran.

Sesungguhnya betapa banyak jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.¹³⁹

Dalam rangka membimbing guru dalam pemanfaatan media pembelajaran, pengawas madrasah bisa menggunakan berbagai macam tehnik supervisi seperti telah dijelaskan pada bab II dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi

¹³⁹ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, “*Media Pembelajaran : Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*,” (Bandung:Wacana Ilmu,2009), 26

(*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.¹⁴⁰

3. Tindak Lanjut Bimbingan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi di MA Sunan Kalijaga oleh kepala madrasah dilaksanakan merujuk pada hasil pelaksanaan supervisi. Dengan hasil tindak lanjut ini, kepala madrasah dapat merumuskan beberapa rencana untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Misalnya mengikutkan mereka dalam pelatihan dan seminar-seminar pendidikan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional.

Setelah proses pelaksanaan bimbingan, maka supervisor menentukan langkah selanjutnya yakni rencana tindak lanjut. Kegiatan ini termasuk kedalam proses mengukur dan mengevaluasi hasil dari bimbingan. Rencana tindak lanjut juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana materi bimbingan yang telah dilaksanakan dapat diimpelentasikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana telah disinggung diatas, tindak lanjut merupakan salah satu bagian untuk menkonfirmasi apakah kegiatan yang supervisi yang telah dilaksanakan dapat diserap dan dipraktekkan oleh guru pada proses pembelajaran. Jika tidak dilaksanakan maka supervisor dapat menkonfirmasi apakah ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan

¹⁴⁰ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,, 8

rekomendasi selama bimbingan berlangsung. Jika terdapat kendala, maka supervisor sesegera mungkin untuk mengadakan pertemuan secara individual guna mengatasi problem tersebut sehingga fungsi utama supervisi dapat dicapai yakni membantu guru mengatasi problematika dalam proses pembelajaran.¹⁴¹

Untuk mengetahui sejauhmana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan. Selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindaklanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mem pertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁴²

Dari diskusi diatas maka secara keseluruhan pelaksanaan supervisi akademik kepala MA. Sunan Kalijaga dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut supervisi maka diperoleh kesimpulan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Kepala MA. Sunan Kalijaga terdapat kesesuaian dengan teori supervisi akademik yang dikemukakan oleh baik oleh Glikman, Oliva maupun Sergiovani.

¹⁴¹ Siti Rodliyah, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*,(Jember: STAIN Jember Press,2014), 87

¹⁴² Titiek Rohana Hidayati, *Supervisi Pendidikan*,(Jember: STAIN Jember Press,2013), 61

Meskipun secara keseluruhan tidak bisa tercapai dengan berbagai kendala yang ada seperti sebagian besar guru belum mampu melaksanakan petunjuk dan bimbingan kepala madrasah. Namun demikian hasil yang diperoleh tidak meleset jauh dari pendapat ketiga ahli tersebut. Glikman, Oliva maupun Sergiovani mengemukakan bahwa supervisi akademik bertujuan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi profesional terutama dalam membimbing guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.



BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan fokus penelitian. Penyampaian saran-saran ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan serta landasan bagi penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Supervisi akademik kepala madrasah bidang pengembangan materi pembelajaran di MA. Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan (1) perencanaan bimbingan pengembangan materi meliputi penyusunan dokumen Rencana Kepengawasan Akademik (RPA), (2) melaksanakan *need assesment* (analisis kebutuhan). Pelaksanaan bimbingan pengembangan materi pembelajaran menggunakan teknik rapat guru, dan (3) tindak Lanjut hasil supervisi pengembangan materi pembelajaran dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan untuk mengembangkan materi pembelajaran bagi para guru di MA. Sunan Kalijaga.
2. Supervisi akademik kepala madrasah bidang pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) di MA. Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan (1) merencanakan bimbingan penyusunan laporan PTK meliputi penyusunan dokumen rencana kepengawasan akademik (RPA) dan serta

melaksanakan *need assesment* (analisis kebutuhan), (2) dilanjutkan dengan pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik diskusi, dan (3) tindak lanjut supervisi berupa pelatihan untuk menyusun laporan PTK dengan mendatangkan pakar/ahli PTK untuk melatih para guru MA. Sunan Kalijaga.

3. Supervisi akademik kepala madrasah bidang penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di MA. Sunan Kalijaga diimplementasikan dengan (1) perencanaan bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, penyusunan dokumen rencana kepengawasan akademik (RPA) dan serta melaksanakan *need assesment* (analisis kebutuhan), (2) pelaksanaan supervisi bidang penggunaan media dengan menggunakan teknik demonstrasi, dan (3) tindak lanjut bimbingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi diimplementasikan dengan mengadakan pelatihan untuk guru dalam mempraktekkan media pembelajaran berbasis ICT.

B. Saran

Saran-saran ini disampaikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MA. Sunan Kalijaga.

1. Ketua Yayasan

Ketua yayasan disarankan untuk lebih memperhatikan pada aspek peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan mengikutkan guru dalam berbagai program pelatihan, workshop, seminar dan sejenisnya.

Disamping itu, ketua yayasan diharapkan sering melakukan supervisi baik terhadap pengawas maupun guru.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan lebih optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam melaksanakan supervisi akademik sehingga peningkatan kompetensi profesional guru yang dilaksanakan dapat membawa pada peningkatan mutu pendidikan terutama pendidikan madrasah. Optimalisasi ini bisa diwujudkan dengan menerapkan fungsi pengawasan akademik yang melekat pada tugas dan fungsi kepala madrasah sehingga peningkatan kompetensi profesional guru dapat terwujud dan pada akhirnya akan membawa Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga menjadi madrasah yang mampu mencapai mutu pendidikan yang dicita-citakan.

3. Pendidik

Bagi para pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan, hendaknya melaksanakan tugasnya secara total dan profesional. Kunci keberhasilan peningkatan profesionalisme guru terletak pada kesungguhan dan motivasi guru dalam mengimplementasikan semua bimbingan kepala madrasah dalam supervisi akademik. Sehingga nantinya akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru yang menjadi prasyarat utama seorang guru di lembaga pendidikan terutama madrasah.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos. 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor B 2228/In.20/2/PP 00 9/10/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek plagiasi terhadap naskah tesis:

Nama	:	Evi Nurhayati
NIM	:	0849117010
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	87 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	88 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	74 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	84 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	88 %	80 %
Bab VI (Penutup)	97 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 23 Oktober 2020

nn. Direktur,
Wakil Direktur



Aminullah, M.Ag.
196011161992031001

DAFTAR PUSTKA

- Aqib, Zainal & Elham Rohmanto, 2008, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Penerbit Yarama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, 2007, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Creswell, John W., 2013, *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*. California: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan, 2013, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2010, *Buku Kerja Kepala Sekolah*, Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2017, *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemmis, S. dan McTaggart. R, 1988, *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Mahmud dan Priatna, Tedi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Tsabita.
- Mulyasa, Enco, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glickman, Carl D, 1981, *Developmental Supervision*, Virginia: ASDC.
- Hanafiah dan Suhana, 2012, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Reflika Edutama.
- Hansen, Kenneth J. 1965, *Administration and Supervision in Business Education* New York: National Business Education Association.
- Juhari, Jaja dan Syarbini, Amirullah, 2017, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

- Kodir, Abdul, 2016, *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul, 2015, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B dan Hubermann, A Michael dan Saldana, Jhonny, 2013, *Qualitaive Data Analysis : An Expanded Sourceebook (second Edition)*. California: Sage Publication.
- Mulyana, Rohmat, 2009, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, Solo: Aneka Ilmu.
- Oliva, Peter F., 1984, *Supervision for Today's School (Second Edition)*, New York: Longman.
- Neagley, Ross L. and Evans, Dean, 1980, *Handbook For Effective Supervision Of Instruction Thrid Edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.*
- Permendikbud No. 6 Tahun 2018 Tentang Kepala Sekolah/Madrasah.*
- Rahman, 2006, *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jatinangor: Alqaprint.
- Rodliyah, ST., 2014, *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*, Jember: STAIN Jember Press.
- Sahertian, Piet A., 1992, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program in Service Education*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sallis, Edward D., 1993, *Total Quality Manajemen in Education*, London: Kogan Page.
- Soetjipto, Rafli Kosasi, 2007, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Muslim, Sri Banun, 2010, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susilana, Rudi dan Riyana, 2009, *Media Pembelajaran: Hakikat Pengembangan dan Penilaian*, Bandung: Wacana Prima.

- Suharsimi Arikunto, 2007, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Soehandha, Moh., 2012, *Teknik Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press.
- Sudjana, Nana, 2016, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suud, Udin Syaefudin, 2017, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Titiek Rohanah, 2013, *Supervisi Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press.
- Tilaar, A. R. dan Nugroho, 2009, *Kebijakan Pendidikan (Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik)*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*
- Wiles, J., & Bondi, J., 1986, *Supervision: A Guide to Practice (2nd ed.)*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Zaimima, Achmad Barocky, 2013, *Supervisi Pendidikan*, Jember: STAIN Press.

DOKUMENTASI LOKASI PENELITIAN



Kantor Kepala MA. Sunan Kalijaga



Ruang Kelas MA. Sunan Kalijaga



Suasana pembelajaran di kelas MA. Sunan Kalijaga



Proses supervisi guru oleh kepala MA. Sunan Kalijaga

KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN BAHAN AJAR

A. Aspek Kelayakan Isi

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1.	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan SK dan KD	1, 2, 3
		Keakuratan Materi	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
		Pendukung materi pembelajaran	12, 13, 14, 15, 16, 17
		Kemutakhiran Materi	18, 19, 20, 21
2.	Kelayakan Penyajian	Teknik Penyajian	1, 2
		Pendukung Penyajian	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
		Penyajian Pembelajaran	11
		Kelengkapan Penyajian	12, 13, 14
3.	Penilaian Bahasa	Lugas	1, 2, 3
		Komunikatif	4, 5
		Dialogis dan Interaktif	6, 7
		Kesesuaian dengan tingkat Perkembangan peserta didik	8, 9
		Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	10, 11
		Penggunaan Istilah, simbol atau ikon	12, 13
		4.	Penilaian PMRI
Prinsip PMRI	6, 7, 8		

B. Aspek Penilaian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
Kesesuaian materi	Kelengkapan materi				

dengan SK dan KD	Keluasan materi.				
	Kedalaman materi				
Keakuratan Materi	Keakuratan konsep				
	Keakuratan prinsip.				
	Keakuratan fakta dan data.				
	Keakuratan contoh				
	Keakuratan soal				
	Keakuratan gambar, diagram				
	Keakuratan notasi, simbol				
	Keakuratan acuan pustaka.				
Pendukung Materi Pembelajaran	Penalaran (<i>reasoning</i>)				
	Keterkaitan				
	Komunikasi				
	Penerapan				
	Kemenaarikan materi				
	Mencari informasi lebih jauh				
Kemutakhiran Materi	Kesesuaian materi				
	Gambar, diagram dan ilustrasi				
	Contoh kasus di dalam				
	Kemutakhiran pustaka.				

C. Aspek Kelayakan Penyajian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
Teknik Penyajian	Konsistensi sistematika sajian				
	Keruntutan penyajian.				
Pendukung Penyajian	Contoh-contoh soal				
	Soal latihan pada akhir belajar				
	Kunci jawaban soal latihan.				

	Umpan balik soal latihan.				
	Pengantar.				
	Glosarium.				
	Daftar Pustaka.				
	Rangkuman				
Penyajian Pembelajaran	Keterlibatan peserta didik.				
Kelengkapan Penyajian	Bagian pendahuluan				
	Bagian Isi				
	Bagian Penyudah				

D. Penilaian Bahasa

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
Lugas	Ketepatan struktur kalimat.				
	Keefektifan kalimat.				
	Kebakuan istilah.				
Komunikatif	Keterbacaan pesan				
	Ketepatan penggunaan kaidah				
Dialogis dan interaktif	Kemampuan memotivasi				
	Kemampuan mendorong berpikir				
Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	Kesesuaian perkembangan intelektual peserta didik.				
	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional				
Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	Keruntutan dan keterpaduan antar kegiatan belajar				
	Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf				

Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	Konsistensi penggunaan istilah.				
	Konsistensi penggunaan simbol				

E. Penilaian Pendekatan Pendidikan

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SB	B	K	SK
Karakteristik PMRI	Penggunaan konteks nyata (<i>Real Context</i>) pada setiap awal pembelajaran modul.				
	Modul mengarahkan siswa untuk mengembangkan instrumen vertikal				
	Modul mengarahkan siswa untuk menggunakan hasil pekerjaan siswa dan mengkonstruksikannya.				
	Adanya soal-soal yang dapat menimbulkan interaktivitas.				
	Adanya keterkaitan materi himpunan dengan materi matematika atau dengan materi pelajaran yang lain.				
Prinsip PMRI	Terdapat soal-soal yang mengarahkan siswa untuk				
	menemukan kembali secara terbimbing (<i>Guided Reinvention and Progressive Mathematizing</i>)				
	Modul mengandung fenomena				

didaktik (<i>Didactical Phenomenology</i>)				
Terdapat soal-soal yang merangsang siswa untuk dapat mengembangkan model sendiri. (<i>SelfDeveloped Models</i>).				

F. Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

G. Kesimpulan

Bahan Ajar berbentuk Modul dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia ini dinyatakan *):

1. Layak digunakan di lapangan tanpa ada revisi.
2. Layak digunakan di lapangan dengan revisi.
3. Tidak layak digunakan di lapangan.

*) Lingkari salah satu



Jember, 25 Agustus 2019

Penilai

Bahrul Ulum, S. Pd.I

**FORMAT PENILAIAN
DOKUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama Guru : Sugianto, S.Pd
 Nama Madrasah : MA. Sunan Kalijaga Sukorambi

No	Dimensi	Indikator	Skor Maks	Skor Perolehan	Skor Akhir
1.	Umum	a. Ada lembar pengesahan, lembar pernyataan, pernyataan keaslian tulisan dan abstrak b. Rumusan judul singkat dan jelas c. Judul memperlihatkan masalah, memperlihatkan tindakan yang dilakukan d. Kebenaran tata bahasa (judul, pokok dan sub judul)	3 2 2 1		
2.	Latar Belakang Masalah	a. Ada fakta dan data b. Jelas kesenjangan dari <i>Das Sollen dan Das Sein</i>	3 3		
3.	Cara Pemecahan Masalah	a. Kesesuaian tindakan dengan masalah yang diajarkan b. Ketepatan tindakan sesuai teori	3 3		
4.	Rumusan Masalah	a. Ketajaman rumusan masalah	2		
5.	Tujuan Penelitian	a. Adanya upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran b. Adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan perangkat yang digunakan dalam penelitian c. Secara jelas tampak indikator keberhasilannya	2 2 1		
6.	Manfaat Penelitian	a. Kemanfaatan dalam perbaikan proses dan hasil pembelajaran b. Kemanfaatan dalam penelitian lanjutan	2 2		
7.	Kajian Pustaka	a. Relevansi dasar teori tindakan dengan masalah atau tujuan penelitian b. Kejelasan argumentasi pemecahan masalah c. Kemutahiran sumber pustaka yang digunakan d. Kisi-kisi, relevansi kerangka pikir dengan hipotesis penelitian	4 3 2 3		
8.	Metode Penelitian	a. Kejelasan dan ketepatan tindakan pada setiap siklus b. Kesesuaian dengan langkah PTK c. Mencakup lebih dari satu siklus	3 3 2		

		d. Ketepatan metode pengumpulan data dan cara analisis data yang digunakan	3		
		e. Ketepatan instrumen, cara merekam hasil tindakan dan cara verifikasi datanya	3		

9.	Hasil Penelitian dan Pembahasan	a. Kejelasan penyajian hasil-hasil penelitian siklus I dan seterusnya baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif lengkap dengan cara analisisnya serta cara verifikasi datanya	16		
		b. Pembahasan hasil siklus I dan siklus selanjutnya dipaparkan secara jelas dan tajam. Dilengkapi dengan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan, efek-efek penyebab, situasi-situasi yang kurang mendukung, bidang-bidang yang berpengaruh, hal-hal yang memuaskan maupun yang tidak yang terkait dengan teori, kerangka pikir, dalil-dalil yang digunakan.	16		
10.	Penutup	a. Kesimpulan menjawab rumusan masalah dan diikuti data	4		
		b. Ada saran tidak ada saran aplikatif dan ada saran verifikatif	4		
11.	Lampiran	a. Menampilkan data hasil penelitian	2		
		b. Menampilkan sampel hasil kerja siswa	2		
		c. Memuat perangkat pembelajaran (RPP, tes, LKS, dll)	2		
Jumlah Skor Total					
Nilai = Skor Total : 100					

Cara Penilaian:

1. Skor total = 100
2. Skor akhir = jumlah skor perolehan pada masing-masing indikator pada tiap dimensi
3. Total skor = jumlah skor pada semua skor akhir

Penilai I

Jember, 25 Agustus 2019

Penilai II

Bahrul Ulum, S.Pd.I

Intan, S.Pd

INSTRUMEN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Lembar Observasi

Instrument observasi dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengobservasi penerapan pada peningkatan hasil belajar siswa pelajaran Akidah Akhlak dengan model pembejaran *Cognitive Growth*. Lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari:

A. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati penerapan peningkatan kemampuan siswa menjelaskan materi geografi melalui model pembejaran *Cognitive growth* yang dilakukan oleh guru. Sebelum lembar observasi dibuat, maka dibuat dahulu kisi-kisi instrument obeservasi. Adapun kisi-kisi lembar observasi aktivitas guru sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	No.Item
1	Pra Pembelajaran	Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran	1
2	Kegiatan Awal Pembelajaran	Melakukan absensi siswa	2
		Melakukan apersepsi dan motivasi	3
		Menginformasikan tujuan pembelajaran	4
		Memberikan motivasi kepada siswa	5
		Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Cognitive Growth</i>	6
		Memperkenalkan materi pelajaran	7
		Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	8

3	Kegiatan Inti	Mengaitkan materi dengan pengalaman siswa	9
		Membagi siswa dalam kelompok	10
		Membimbing siswa dalam melakukan kegiatan	11
		Mendiskusikan hasil	12
4	Menutup Pelajaran	Menyimpulkan hasil pembelajaran	13
		Melakukan evaluasi akhir pertemuan	14
		Melakukan refleksi	15
		Menyampaikan salam penutup	16
Jumlah item			16

B. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa penerapan peningkatan kemampuan siswa menjelaskan materi geografi melalui model pembelajaran *Cognitive Growth* yang dilakukan oleh guru. Adapun kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa sebagai berikut:

No	Aspek	Indikator	No. Item
1	Keaktifan	Aktif memperhatikan penjelasan guru	1
		Aktif menggunakan media	2
		Aktif menjawab pertanyaan guru	3
		Keaktifan dan inisiatif siswa	4
		Aktif mengerjakan tugas individu	5
2	Keberanian	Rasa ingin tahu dan keberanian siswa	6
3	Kerja Sama	Kerja sama mengerjakan tugas-tugas kelompok	7
4	Bertanya	Mengajukan pertanyaan dengan sopan	8

		Bertanya tentang materi yang kurang jelas	9
5	Kemampuan	Mampu membuat kesimpulan pembelajaran	10
Jumlah item			10

Panduan penilaian

No.	Kegiatan Pembelajaran	Teknik	Alat	Kriteria Penelitian
1	Tanya jawab	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya 2. Menjawab 3. berpartisipasi 	<p>-skor 1-10</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 8-10 jika sesuai dengan tema pembelajaran dan dengan kalimat yang baik. ➤ Skor 5-7 jika sesuai dengan tema pembelajaran namun belum menggunakan kalimat dengan baik. ➤ Skor 1-4 jika jauh dari tema pembelajaran. 2. Menjawab: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Skor 8-10 jika menjawab dengan benar dan jelas. ➤ Skor 5-7 jika menjawab hampir benar.

				<ul style="list-style-type: none">➤ Skor 3-4 jika menjawab kurang benar.➤ Skor 2 jika menjawab salah. <p>3. Berpartisipasi:</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Skor 8-10 jika menjelaskan dengan baik dan benar.➤ Skor 5-7 jika menjelaskan dengan benar.➤ Skor 3-4 jika menjelaskan hampir benar.➤ Skor 1-2 jika menjelaskan jauh dari benar.
--	--	--	--	---

Peneliti

Sugianto, S.Pd

LAMPIRAN

Lembar observasi siswa

A. Identitas

Mata pelajaran : Akidah Akhlak

Materi pelajaran : Percaya terhadap Hari akhir (kiamat)

Kelas : XI B

Indikator : Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

B. Lembar observasi

No.	Nama siswa	Aspek			Skor
		Aktif		Partisipan	
		Bertanya	Menjawab		

Peneliti

Sugianto, S.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Evi Nur Hayati

NIM : 0849117010

Program : Magister Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 24 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,

EVI NUR HAYATI
NIM : 0849117010

RIWAYAT HIDUP



Evi Nur Hayati dilahirkan di kota Jember pada tanggal 17 Juli 1993. Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan H. Hasan Mustafa dan Nur Wahidah. Saat ini berdomisili di RT/RW 003/008 Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Penulis bisa dihubungi melalui nomor kontak 085736179000 atau email Evie@gmail.com. Pendidikan dasar di tempuh di MI. Nurul Huda Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Kemudian melanjutkan ke MTs. Al-Misri di desa yang sama. Pendidikan Menengahnya di MA. Mambaul Ulum Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Studi S1 ditempuh di Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan (FKIP) Universitas Mochammad Sroedji Jember. Saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana IAIN Jember Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Menikah dengan Ahmad Muhyiddin pada bulan April tahun 2010 dan saat ini sudah dikaruniai dua orang anak laki-laki bernama Ayatullah Ali Al-Fawaidi (8 tahun) dan Ayatullah Muzakki Ibrahimy (1 tahun). Aktifitas keseharian dari penulis selain sebagai mahasiswa dan ibu rumah tangga, juga menjadi tenaga pengajar atau guru di SMP Sunan Kalijaga Karangpring. Serta merupakan aktivis di organisasi muslimat Nahdlatul Ulama.

IAIN JEMBER